



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**METODE DAKWAH K.H. SU'UDI SULAIMAN
PADA JAMA'AH MAJLIS TA'LIM MASJID
NURUL IMAN PETEMON SURABAYA**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Fuadi Bawazer
NIM. B01219015

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2023

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuadi Bawazer

NIM : B01219015

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Metode Dakwah K.H. Su'udi Sulaiman Pada Jama'ah Majlis Ta'lim Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya,

Yang membuat pernyataan



Fuadi Bawazer

B01219015

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Fuadi Bawazer
NIM : B01219015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Metode Dakwah K.H. Su'udi Sulaiman
Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Nurul
Iman Petemon Surabaya

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Juni 2023
Dosen Pembimbing



Pardianto S. Ag., M. Si
197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

METODE DAKWAH K.H. SU'UDI SULAIMAN PADA JAMA'AH MAJLIS TA'LIM MASJID NURUL IMAN PETEMON SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Fuadi Bawazer
NIM: B01219015

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 12 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I

Pardianto S. Ag., M.Si
197306222009011004

Penguji II

Dr. Sokhi Huda, M. Ag
196701282003121001

Penguji III

Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si
196610242014111001

Penguji IV

Rozaqul Arif, M.Sos
198210122015031004

Surabaya, 24 Juli 2023

Dekan



Dr. Rozaqul Arif, S. Ag., M. Fil. I
10171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fuadi Bawazer
NIM : B01219015
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : Fuadybawazer1rz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Dakwag K.H. Su'udi Sulaiman pada jama'ah majlis ta'lim masjid nurul iman Petemon

Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 November 2023

Penulis

Fuadi Bawazer

ABSTRAK

Fuadi Bawazer, B01219015, 2023. Metode Dakwah K.H. Su'udi Sulaiman Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode dakwah yang digunakan K.H. Su'udi Sulaiman pada jama'ah majelis ta'lim di Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya. Penelitian ini juga memaparkan keberhasilan dakwah KH. Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Petemon Surabaya untuk menunjukkan efektifitas metode dakwah yang digunakan.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang terdiri dari hasil wawancara dengan K.H. Su'udi Sulaiman, Munir Sairodji sebagai ketua takmir dan Abdul Hadi, Hanif Setiyono, dan Zulham Yahya sebagai jama'ah Masjid Nurul Iman. Sumber data yang diperoleh dari sumber data premier dan data sekunder yang berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, buku, jurnal dan segala data pendukung penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman dilakukan dengan tiga cara yaitu penyampaian ceramah secara santun, lemah lembut, mudah diterima, dan membekas, penerapan metode tanya jawab, serta sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman sebagai figur panutan masyarakat. Jika dilihat dari perspektif teori, cara dakwah tersebut termasuk metode *bi al-hikmah*, *mau'idzoh hasanah*, *sl-mujadalah*, dan *bi al-qudwah*.

Rekomendasi dalam skripsi ini agar ke depannya dapat menjadi acuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji skripsi tentang metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman pada jama'ah majelis ta'lim Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya.

Kata Kunci: Metode Dakwah, KH. Su'udi Sulaiman, Majelis Ta'lim

ABSTRACT

Fuadi Bawazer, B01219015, 2023. The Da'wah Method of K.H. Su'udi Sulaiman to Jama'ah Majlis Ta'lim Nurul Iman Petemon Mosque Surabaya.

This study aims to describe the da'wah method used by K.H. Su'udi Sulaiman to the congregation of the ta'lim assembly at the Nurul Iman Petemon Surabaya Mosque. This study also describes the success of KH. Su'udi Sulaiman's da'wah at the Nurul Iman Petemon Surabaya mosque to show the effectiveness of the da'wah method used.

This type of research is descriptive qualitative, while the data sources in this study include primary data sources consisting of interviews with K.H. Su'udi Sulaiman, Munir Sairodji as chairman of the takmir and Abdul Hadi, Hanif Setiyono, and Zulham Yahya as members of the Nurul Iman Mosque. Sources of data obtained from primary data sources and secondary data derived from interviews, documentation, books, journals and all supporting research data.

The results of this study indicate that KH Su'udi Sulaiman's da'wah method is carried out in three ways, namely the delivery of lectures in a polite, gentle, easily accepted, and imprinted manner, the application of the question and answer method, and KH Su'udi Sulaiman's attitude and behavior as a role model for the community. When viewed from a theoretical perspective, the method of da'wah includes bi al-hikmah, mau'idzoh hasanah, sl-mujadalah, and bi al-qudwah methods.

Recommendations in this thesis so that in the future it can be a reference for further researchers who want to study the thesis on KH. Su'udi Sulaiman's da'wah method at the congregation of the Nurul Iman Petemon Surabaya Mosque ta'lim assembly.

Keywords: Da'wah Method, KH. Su'udi Sulaiman, Majlis Ta'lim

ABSTRACT ARAB

فؤادي باوزر ، ١٥٠١٢٩٠١٢١٢٩٠١٥ ب ، ٢٠٢٣ . طريقة الدعوة لكي في مسجد مجلس تعليم الجماعة نور الإيمان بيتمون سورابايا تهدف هذه الدراسة إلى وصف الطريقة الدعوية التي استخدمها ك. ه. سعودي سليمان في جماعة تعليم في مسجد نور الإيمان بيتمون سورابايا. وتصف هذه الدراسة أيضا نجاح دعوة «كتائب حزب الله». سعودي سليمان في مسجد نور الإيمان بيتمون سورابايا لإظهار فعالية طريقة الدعوة المستخدمة.

هذا النوع من البحوث وصفية نوعية، في حين أن مصادر البيانات في هذه الدراسة تشمل مصادر البيانات الأولية التي تتكون من مقابلات مع ك. ه. سعودي سليمان ومدير سيرودجي كرئيس للتكمير وعبد الهادي وحنيف سيتيونو وزلهام يحيى كمصلين لمسجد نور الإيمان. مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من مصادر البيانات الأولية والبيانات الثانوية المستمدة من المقابلات والوثائق والكتب والمجلات وجميع البيانات الداعمة للبحوث.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن منهج الدعوة. يتم تنفيذ سعودي سليمان بثلاث طرق، وهي إلقاء المحاضرات بطريقة مهذبة ولطيفة وسهلة القبول والبصمة، وتطبيق طريقة الأسئلة والأجوبة، وموقف وسلوك كتائب حزب الله. سعودي سليمان كشخصية يحتذى بها للمجتمع. عند النظر إليها من منظور نظري، فإن منهج الدعوة يشمل أساليب بالحكمة، وموعظة حسنة، و المجادلة، و بالقدوة.

التوصيات الواردة في هذه الأطروحة هي بحيث يمكن أن تكون في المستقبل مرجعا للباحثين المستقبليين الذين يرغبون في دراسة الأطروحة حول منهج الدعوة ل «كتائب حزب الله». سعودي سليمان في تجمع تعليم مسجد نور الإيمان بيتمون سورابايا.

الكلمات المفتاحية: طريقة الدعوة، كياهي الحاج سعودي سليمان، مجلس تعليم

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI Error! Bookmark not defined.	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	10
A. Kajian Teoretik	10
B. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Objek Penelitian.....	33

C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Tahap-tahap Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Validitas Data	37
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	39
B. Penyajian Data	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	60
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Rekomendasi	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	79

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	79
Gambar Lampiran 2 Ceramah KH. Su'udi Sulaiman.....	79
Gambar Lampiran 3 KH. Su'udi Sulaiman	79
Gambar Lampiran 4 Munir Sairodji.....	79
Gambar Lampiran 5 Masjid Nurul Iman.....	79
Gambar Lampiran 6 Zulham Yahya	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian..... 27



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal terpenting dalam Islam adalah Dakwah, Islam disebarakan melalui kegiatan Dakwah sehingga menyebar dan dikenal dunia. Oleh karena itu sangat wajar jika Islam mewajibkan setiap pengikutnya untuk berdakwah dimanapun dan kapanpun mereka berdakwah, karena aktivitas dakwah yang melambangkan kemajuan dan kemunduran sangat mempengaruhi seluruh umat Islam.¹

Islam merupakan agama dakwah, maksudnya agama yang senantiasa mendesak pemeluknya guna tetap aktif melaksanakan aktivitas dakwah, mengajak serta menyeru orang lain guna menerima Islam, serta meyakinkannya dengan metode tertentu.²

Dakwah ialah kewajiban bagi setiap muslim seperti yang disampaikan dalam hadits oleh nabi “*Sampaikanlah dariku (Rasulallah) meski cuma satu ayat*”.³

Keberhasilan dakwah tergantung dari pada metode (tata cara) penyampaian kepada *mad'u*, maka dari itu metode penyampaian dakwah harus lebih menitikkan keberhasilan dakwah dari pada isi yang tengah akan dibicarakan, dengan demikian dakwah menjadi sangat berarti sebab meliputi seluruh aspek yang didakwahnya. Oleh sebab itu manusia dianugerahi akal dan pikiran sehingga dituntut, supaya penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia di setiap ruang serta waktu dilakukan dengan berbagai macam

¹ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 60

² M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), 8

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-bukhori, *shokih bukhori*, dalam Ensiklopedi Hadits, Versi Fathul Bari: 3461

tata cara serta media yang cocok dengan suasana dan keadaan para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut.⁴

Bila suatu proses dakwah dianalisa secara total, bisa dilihat bahwa penting adanya keselarasan antara tata cara dakwah dengan tujuan dakwah. Artinya tata cara dakwah pula memperlihatkan tata cara atau metode dalam berdakwah yang lebih berarti dari isi dakwah itu sendiri. Adapun isi dakwah yang sempurna jika diinformasikan dengan metode yang kurang pas serta tidak sistematis akan memunculkan hasil yang tidak memuaskan, kebalikannya, bila materi yang digunakan itu simpel, tetapi diinformasikan dengan metode menarik serta bisa memegang hati pendengarnya, hingga memunculkan kesan yang mendalam untuk *mad'u*. Dakwah haruslah dikemas dengan tata cara yang pas serta cocok dengan modul yang diinformasikan. Dakwah wajib diinformasikan secara aktual, faktual, serta kontekstual. Aktual dalam makna konkrit membongkar permasalahan yang lagi terjalin serta hangat ditengah warga. Faktual dalam makna konkrit serta nyata. Kontekstual dalam makna relevan serta menyangkut problematika yang lagi dialami warga.⁵

Oleh sebab itu, para *da'i* haruslah memilah tata cara yang pas supaya dakwah jadi aktual, faktual, serta kontekstual. Sebaliknya isi dakwah itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan landasan ajaran agama Islam. Pada realitasnya, dalam berdakwah tidak dapat terlepas dari bermacam godaan ataupun problematika. Tetapi dengan hasrat yang ikhlas menjunjung tinggi agama islam, apapun wujud problematika dakwah yang kita hadapi bukan jadi penghalang kegiatan dakwah, terlebih lagi dakwah haruslah

⁴ Thomas W Arnold: *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: PT. Bumirestu, 1985), 4

⁵ Said Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 55

tetap ditingkatkan untuk merevisi mutu dengan tidak lupa juga mengkoreksi kelemahan-kelemahannya.⁶

Sejalan dengan penafsiran dakwah dimaksud dan tata cara yang dicoba guna mengajak haruslah cocok dengan isi serta tujuan ke mana ajakannya tersebut ditunjukkan, tata cara yang benar ialah bagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Kebalikannya bila tata cara yang dipergunakan dalam mengantarkan isi ataupun pesan dakwah tidak cocok, maka menyebabkan perihal yang tidak diharapkan. Terdapat 3 tata cara dakwah yakni tata cara *hikmah*, bersedia *mauidzhoh hasanah*, serta bermujadalah. Ketiga tata cara ini bisa dipergunakan cocok dengan objek yang dialami seseorang *da'i* di tempat dia memulai berdakwah.⁷

Metode dakwah *bil al-hikmah*, mengacu pada pemakaian ayat serta ide (*bin-nash wal-aqli*), memadukan antara cita serta kenyataan, pencocokan antara keharusan serta realitas dan *mauidzāh hasānah* ataupun pelajaran yang baik ataupun contoh yang baik, paling utama diawali dari *da'i* itu sendiri. Sehingga bukan cuma figure yang bisa dijadikan *uswatun hasānah*, namun gagasan serta sikap yang sanggup membagikan inspirasi kebaikan, dan ada pula *wajādilhum billāti hiya ahsan* ataupun *bil al-mujādālah* ataupun berdebat, berargumentasi dengan metode yang baik. Cirinya merupakan kemampuan yang mempuni atas seluruh aspek dari isi yang akan di-*mujadālah*-kan, keahlian yang baik akan mengantarkan argumentasi yang baik, sembari senantiasa menghormati lawan dengan senantiasa fokus pada isi debat dan bukan pada karakter lawan debat.⁸

⁶ Prof. Dr. Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 74

⁷ Prof. Dr. Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 244

⁸ Asep Muhyidin dkk, *Kajian Dakwah Multi persepektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 116

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi dalam pengajian.

Di kala ini banyak strategi untuk melaksanakan kegiatan berdakwah kepada masyarakat dalam menyiarkan Islam, ialah dengan terdapatnya tempat ibadah yang mempunyai sarana-sarana guna menarik warga supaya senantiasa gemar dengan aktivitas keagamaan. Masjid besar contohnya, menjadi salah satu fasilitas yang berfungsi berarti dalam mesyikan Islam. Adanya kegiatan-kegiatan yang didatangkan dalam masjid mempunyai sarana untuk berdakwah. Misalnya saja Majelis talim, pengajian kanak-kanak, tausiah ialah aktivitas yang mengarahkan warga muslim guna lebih menguasai ilmu agama.⁹

Aktivitas dakwah juga tidak hanya dimengerti selaku proses penyampaian ajaran Islam lewat mimbar belaka, namun juga melahirkan pemahaman supaya warga selaku sasaran ataupun objek dakwah (*mad'u*) tidak cuma bertabiat pasif melainkan pula bertabiat aktif lewat peranan seseorang *da'i*. Dengan demikian seseorang *mad'u* tidak dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai uraian serta harapan terhadap aktivitas dakwah, sehingga perihal tersebut sanggup menghindari para sikap *da'i* yang merasa leluasa guna mengantarkan apa saja yang cocok dengan kepercayaan.

Dalam dakwah ada dua pengelompokan penting yang pertama adalah, mencakup penyampaian pesan kebenaran ialah ukuran kerisalahan (*bi-ahsān, al-qawl*), serta yang kedua, ialah mencangkup pengaplikasian nilai kebenaran yang ialah ukuran kerahmatan. Ukuran kerisalahan ataupun

⁹ Yusuf Qardhawi. *Membumikan Syariat Islam keluwesan aturan ilahi untuk manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 13

(*bi ahsān al-amal*) ada dua wujud tuturan ialah wujud tablīg serta irsyād.

Kedua wujud tersebut ialah penjabaran dari ukuran kerisalaahan kuno. Serta yang kedua bagian dari kerahmatan ataupun (*bi ahsān al-amal*), ialah *tadbīr* serta *tathwī*. Mempunyai makna mengupayakan konsep kehidupan yang cocok dengan nilai- nilai ke-Islaman yang bisa dengan mudah diterapkan dalam kehidupan tiap hari. Sangat berguna itu dakwah wajib dikemas dengan metode serta tata cara yang cocok dengan kebutuhan *mad'ū* ialah dakwah wajib aktual, faktual serta kontekstual. Aktual dalam makna membongkar permasalahan yang kekinian serta hangat di tengah-tengah warga. Faktual dalam makna kongkrit serta nyata dan kontekstual dalam makna relevan serta menyangkut problem yang lagi dialami oleh umat.¹⁰

K.H. Su'udi Sulaiman seseorang pengisi Majelis Ta'lim Nurul Iman Petemon Surabaya serta dia ketua KBIH Biru Zamzam Travel dialah adalah seseorang pemimpin yang bijaksana dalam mendidik dekameter membimbing jama'ah kepada ajaran agama islam.

Dia pula seorang penceramah yang diketahui baik dalam mengantarkan syariat Islam yang bertujuan mengajak warga agar lebih mengenali masalah- masalah agama. Di samping itu pula, K.H. Su'udi Sulaiman merupakan seseorang pengajar di Majelis Ta' lim Nurul Iman yang diiringi oleh puluhan *mad'ū* dari kalangan kanak-kanak, anak muda, bapak-bapak, ibu-ibu dalam wujud pengajian, tidak hanya dari masjid kemasjid ia juga menggunakan media televisi dan radio sebagai sarana untuk menyampaikan dakwahnya. Dari sinilah ketertarikan penulis pada K.H. Su'udi Sulaiman yang memiliki cita- cita luhur untuk mengajak warga kembali ke jalurnya dan mengenal islam lebih dalam.

¹⁰ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 125

Bersumber pada pertimbangan serta alasan-alasan sebagaimana yang sudah dijabarkan di atas serta dikuatkan oleh realitas kalau dakwah merupakan seruan, mengajak serta memanggil umat Islam supaya kembali ke jalur yang baik dan benar, dengan metode yang baik serta benar cocok dengan tuntunan *al-Qur'an* serta *al-Hadits*, untuk itu penulis hendak menjabarkan penelitian saya dengan judul: “Metode Dakwah K.H. Su’udi Sulaiman Pada Jama’ah Majelis Ta’lim Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka pertanyaan yang muncul sebagai proses lanjutan dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Bagaimana Metode dakwah yang digunakan K.H. Su’udi Sulaiman pada jama’ah majelis ta’lim di Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memahami “Untuk mengetahui metode dakwah K.H. Su’udi Sulaiman jama’ah majelis ta’lim di Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang komunikasi penyiaran Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Syariat para ilmuan terdahulu.
2. Manfaat Praktis, yaitu untuk proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para ilmuan khususnya ajaran agama Islam. Serta dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan metode dakwah dan menyebarkan syariat Islam.

E. Definisi Konsep

1. Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata ialah “*meta*” serta “*hodos*” (jalur, metode). Dengan demikian bisa dimaksud kalau tata cara merupakan metode ataupun jalur yang wajib dilalui buat menggapai sesuatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan kalau tata cara berasal dari bahasa Jerman “*methodica*”, maksudnya ajaran tentang tata cara. Dalam bahasa Yunani tata cara berasal dari kata “*methodos*” yang maksudnya jalur, dalam bahasa arab diucap “*thariq*”. Tata cara berarti metode yang sudah diatur serta lewat proses pemikiran buat menggapai sesuatu iktikad.¹¹

Tata cara dakwah memiliki peranan berarti dalam mengantarkan dakwahnya. Apabila dakwah tidak memakai tata cara yang pas, hingga hasilnya pun hendak tidak maksimal. Pemahaman hendak berartinya tata cara dakwah telah diakui oleh seluruh pihak di golongan *da'i*. Melalui tata cara yang digunakan hendak diprediksi sepanjang mana keberhasilan seseorang *da'i* dalam mengantarkan dakwahnya.

Penelitian ini berusaha menganalisis metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman dalam penyampaian materi dakwah dan sikap yang ditunjukkan dalam berdakwah.

2. Majelis Ta'lim

Penafsiran majlis talim berasal dari bahasa Arab: ialah majlis serta talim. Majlis yang maksudnya tempat duduk, serta Talim maksudnya pengajar ataupun pengajian." Jadi majlis talim secara *Lughawi* (bahasa) berarti tempat buat melakukan pengajaran ataupun pengajian.¹²

Dari sinilah kita dapat memahami apa yang diajarkan oleh Nabi semacam perbuatan serta perilaku Nabi yang

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), 61

¹² Al-Wisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 73-75

diucap dengan *as-Sunnah* (Hadits) Nabi Muhamad SAW sudah sukses mensiarkan agama Islam serta membentuk kepribadian yang mulia dan keimanan terhadap Allah SWT.¹³

Pertumbuhan majlis talim di Indonesia telah terdapat semenjak Islam ke negara ini majlis talim yang terdapat di Indonesia yang dibawa oleh para wali songo dengan istilah Majelis (perkumpulan Wali Songo) yang manfaatnya buat mengajak manusia Indonesia yang tadinya menyembah berhala, tumbuhan, bersekutu dengan jin, saat ini menyembah Allah SWT.¹⁴

Pada era wali songo wujud penyampaiannya ajaran agama disesuaikan dengan wujud adat serta kultur setempat, semacam dengan pertunjukan seni wayang yang digemari warga Jawa, dengan menyisipkan dengan wujud ajaran agama Islam, tata metode sosial serta berkehidupan yang baik, lewat pesan-pesan moral yang cocok dengan ajaran Islam, dengan cerminan ataupun dikisahkan lewat dengan seni wayang, yang dicoba oleh sunan Kalijaga.¹⁵

Dengan demikian K.H. Su'udi Sulaiman menggunakan majlis talim atau kegiatan pengajian guna sebagai sarana berdakwah dengan metode dakwah yang baik dan benar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

¹³ H. Abdul Hayyie Na'iem, *Perkembangan Majelis Talilim di Indonesia*, (Midnight Nurul Musthofa, Jakarta Lion Of The Youth Production 2006), 7

¹⁴ "Al Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf, *Gagasan Majelis Ta'lim*. (Midnight Nurul Musthofa, Jakarta Lion Of The Youth Production 2006), 4

¹⁵ Hayyie Na'iem, *Perkembangan Majelis Talilim di Indonesia*, (Midnight Nurul Musthofa, Jakarta Lion Of The Youth Production 2006), 7

Bab I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi konsep, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

Bab II. Berisi kerangka teoritik tentang gaya bahasa sebagai penyampaian dakwah. Bab kedua ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu gaya bahasa, prinsip gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, gaya bahasa berdasarkan nada suara, struktur kalimat gaya bahasa dan gaya bahasa dakwah.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian. Bab ini berisi informasi mengenai metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Bab tiga berisi beberapa sub bab, yakni meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian, objek penelitian jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

Bab IV. Berisi penyajian dan analisis data. Bab ini informasi mengenai objek yang akan diteliti, penulis juga menyertakan transkrip materi sebagai data, dan yang terakhir adalah uraian hasil analisis yang telah dilakukan.

Bab V. Berisi tentang yang di dalamnya terdapat point yaitu: kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata ialah “*meta*” serta “*hodos*” (jalur, metode). Dengan demikian bisa dimaksud kalau tata cara merupakan metode ataupun jalur yang wajib dilalui buat menggapai sesuatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan kalau tata cara berasal dari bahasa Jerman “*methodica*”, maksudnya ajaran tentang tata cara.

Dalam bahasa Yunani tata cara berasal dari kata “*methodos*” yang maksudnya jalur, dalam bahasa arab diucap “*thariq*”. Tata cara berarti metode yang sudah diatur serta lewat proses pemikiran buat menggapai sesuatu iktikad¹⁶.

Metode dakwah merujuk kepada cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan mengajak orang lain untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Metode dakwah memiliki berbagai macam pendekatan yang digunakan oleh para penceramah dan aktivis dakwah. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mencapai efektivitas dan hasil yang positif dalam menyampaikan pesan agama kepada khalayak¹⁷

Moh Ali Aziz pula sudah menarangkan sebagian definisi tentang tata cara dakwah yang dikemukakan oleh ahli dakwah antara lain:

- a. Al-Bayanuni, baginya tata cara dakwah merupakan cara- cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), 61.

¹⁷ Maullasari, Sri. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38.1 (2019): 162-188.

berdakwah ataupun metode menerapkan tata cara dakwah.

- b. Said Bin Al-Aqthani mendefinisikan tata cara dakwah selaku sesuatu ilmu yang menekuni gimana metode berbicara secara langsung dalam menanggulangi kendala- kendalanya.
- c. Bagi ‘Abd Al-Karim Zaidan, tata cara dakwah merupakan ilmu yang terkait dengan melakukan penyampaian pesan dakwah serta mengatasi kendala-kendalanya¹⁸.

Tata cara dakwah memiliki peranan berarti dalam mengantarkan dakwahnya. Apabila dakwah tidak memakai tata cara yang pas, hingga hasilnya pun hendak tidak maksimal. Pemahaman hendak berartinya tata cara dakwah telah diakui oleh seluruh pihak di golongan da’i. Melalui tata cara yang digunakan hendak diprediksi sepanjang mana keberhasilan seseorang da’i dalam mengantarkan dakwahnya. Dengan terdapatnya tata cara dakwah hingga terjadilah interaksi antara da’i serta mad’u.

Al-Bayuni menyebutkan tiga metode dakwah jika dilihat dari karakter umum semua strategi dakwah. Tiga metode itu yakni metode ‘*athifi*, *aqli*, dan *hissi*.

a. Metode ‘*Athifi*

Metode ‘*athifi* adalah aturan dakwah atau kumpulan beberapa gaya penyampaian dakwah yang terfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin. Metode ‘*athifi* bisa dilakukan dengan beberapa gaya penyampaian sebagai berikut:

- 1) Gaya penyampaian *mau’idzah hasanah* yang bisa dilakukan melalui khutbah atau ceramah, majelis dzikir, memberikan motivasi pahala, dan masih banyak lagi.

¹⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2009), 357-356.

- 2) Menunjukkan sikap yang santun dan kasih sayang terhadap *mad'u*.
- 3) Memenuhi kebutuhan dakwah baik berupa materi maupun non materi.

Metode "*Athifi*" berfokus pada aspek emosi dan menggugah perasaan individu. Dalam dakwah menggunakan metode "*athifi*," penceramah atau da'i berusaha untuk menginspirasi, menggerakkan, atau membangkitkan emosi audiens melalui penggunaan bahasa yang indah, narasi yang kuat, atau cerita-cerita yang menyentuh hati. Metode ini bertujuan untuk menarik perhatian, menciptakan ikatan emosional dengan pesan agama, dan membangkitkan motivasi dalam menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

Sasaran metode '*athifi*' di antaranya orang awam, orang yang belum diketahui keadaannya, orang yang berhati lemah, dakwah ayah kepada anak atau kerabat lainnya, serta orang-orang di daerah yang minim dakwah.

b. Metode *Aqli*

Metode *aqli* adalah aturan atau kumpulan metode-metode dakwah yang menfokuskan pada aspek akal pikiran, mengajak senantiasa berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dalam segala hal.

Uslub atau gaya yang paling unggul dalam penyampaian dakwah metode ini yaitu:

- 1) Penetapan keputusan rasional yang adakalanya menggunakan *qiyas aula* (analogi kasus yang lebih utama), *qiyas musawi* (analogi kasus yang setara), *qiyas al-khalaf* (analogi terbalik), dan *qiyas dhimni* (analogi inklusif). Dalam *qiyas aula*, kasus yang diatur dalam sumber utama Islam dianalogikan ke kasus yang serupa, tetapi dengan menempatkan kasus yang dihadapi dalam keutamaan atau prioritas yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan ketika

terdapat alasan-alasan yang kuat atau kepentingan yang lebih besar untuk menerapkan hukum yang sama pada kasus yang serupa tersebut. *Qiyas musawi*, kasus yang diatur dalam sumber utama Islam dianalogikan ke kasus yang serupa dengan mempertimbangkan kesamaan kedudukan atau situasi. Metode ini digunakan ketika kasus yang dihadapi memiliki karakteristik yang mirip dengan kasus yang telah diatur dan hukum yang diterapkan pada kasus yang telah diatur dapat diterapkan secara adil dan sejalan dengan prinsip-prinsip yang sama pada kasus yang serupa tersebut. *Qiyas al-khalaf*, kasus yang diatur dalam sumber utama Islam dianalogikan ke kasus yang serupa dengan membalikkan hukum yang diterapkan. Metode ini digunakan ketika terdapat perbedaan dalam kondisi atau karakteristik kasus yang serupa tersebut, sehingga hukum yang diterapkan pada kasus yang telah diatur dapat dibalikkan sesuai dengan perbedaan tersebut. *Qiyas dhimni*, kasus yang diatur dalam sumber utama Islam dianalogikan ke kasus yang serupa dengan memperluas atau meluaskan cakupan hukum yang telah diatur. Metode ini digunakan ketika kasus yang serupa memiliki elemen yang lebih luas atau mencakup aspek-aspek yang belum diatur dalam sumber utama Islam, sehingga dapat diterapkan hukum yang sama atau sejenis untuk mencakup aspek-aspek tersebut

- 2) Metode *jadal* (debat), *munadzarah* (diskusi), dan *hiwar* (percakapan).

Dalam konteks dakwah, metode *jadal* (debat), *munadzarah* (diskusi), dan *hiwar* (percakapan) merupakan metode yang melibatkan dialog atau perdebatan dengan individu atau kelompok yang

memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperluas wawasan, membangun pemahaman yang lebih baik, dan mencapai kesepakatan atau kesepahaman dalam isu-isu agama

- 3) Perumpamaan, baik perumpamaan jelas ataupun samar yang berlaku di masyarakat.
- 4) Menceritakan kisah-kisah yang sifatnya rasional sebagai pembelajaran.

Sasaran metode *aqli* di antaranya orang-orang yang ingkar pada hal yang sudah jelas, orang-orang rasionalis, orang-orang yang fanatisme atau memiliki kepentingan khusus, dan orang-orang yang terdampak hal yang samar atau syubhat.

c. Metode *Hissi*

Metode *hissi* adalah aturan atau beberapa metode dakwah yang menfokuskan pada inderawi serta berpedoman pada pengamatan dan eksperimen.

Tujuan dari metode *hissi* adalah untuk membawa ajaran agama menjadi lebih hidup, berdampak, dan dapat dirasakan oleh individu. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sensorik dan kehidupan sehari-hari, metode *hissi* dapat membantu individu membangun hubungan yang lebih erat dengan ajaran agama, menginternalisasikan nilai-nilai agama, dan mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka

Metode *hissi* dilakukan bila berupa pengajaran praktik ibadah, jika dai adalah orang-orang yang kompeten dalam ilmu praktik, dan terhadap *mad'u* yang tidak memahami ayat yang berkaitan dengan alam

semesta serta orang-orang yang mengingkari kebutuhan akal.¹⁹

Pada umumnya para ahli mengkategorikan metode dakwah menjadi tiga yakni metode hikmah, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*.

a. Hikmah

Hikmah ialah salah satu tata cara dakwah dalam aktivitasnya. Selaku tata cara dakwah, Hikmah dimaksud bijaksana, ide budi yang mulia, dada yang luas, hati yang bersih, serta menarik atensi orang kepada agama ataupun Tuhan²⁰.

Pendekatan "*bil hikmah*" mencerminkan nilai-nilai kesantunan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam dalam Islam. Hal ini menekankan pentingnya berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang bijaksana, mengutamakan kebaikan, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Dengan menerapkan pendekatan "*bil hikmah*" dalam kehidupan sehari-hari, individu Muslim dapat menjadi contoh yang baik dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat²¹

Dalam tata cara dakwah *bil-hikmah*, Al-Qur' an menawarkan sebagian wujud bahasa (Suparta serta Hefni, 2009: 165)²² antara lain:

¹⁹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi ad-Dakwah: Dirasah Manhajiyah Syamilah li Tarikh ad-Dakwah wa Ushuliha wa Manahijiha wa Asabiliha wa Wasailiha wa Musykilatiha fi Dhau' an-Naql wa al-Aql*, Masturi Irham & Muhammad Malik Supar, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2021), 215-226.

²⁰ Munzier Suparta, dan Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 10

²¹ Jaya, Putra. *Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong*. (Jurnal IAIN Curup, 2019).

²² Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*,(Jakarta: Kencana, 2009), 165

- 1) Qoulan Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa) Qaulan Baligha artinya menyampaikan kata-kata yang efektif, komunikatif dan mudah dipahami. Qaulan baligha di dalam Al-Quran Allah memerintah Rasulullah SAW, agar berbicara menggunakan kata jelas kepada orang-orang yang munafik, supaya dakwah yang disampaikan membekas, ungkapan qaulan baligha ada pada pesan an- Nisa' ayat 63.

Qaulan Baligha akan terjadi ketika komunikator dapat menyentuh hati dan pikiran komunikan sekaligus adapula tiga cara yang sangat efektif untuk mempengaruhi manusia dengan ethos, logos dan pathos. Ethos (kredibilitas komunikator) adalah bagaimana dengan kita merujuk pada mutu komunikator, ketika komunikator itu jujur sehingga dipercaya, dan memiliki kualitas ilmu pengetahuan sehingga sangat efektif guna mempengaruhi lawan bicaranya. Logos (pendekatan rasional), meyakinkan seseorang dengan argumentasi yang kita miliki dengan benar, dengan mengajak berpikir menggunakan akal dengan sikap yang kritis. Pathos (pendekatan emosional), dengan membujuk komunikan untuk menyetujui argumentasi kita dengan menggetarkan kegelisahan, kecemasan, keinginan komunikator²³.

- 2) Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut) Qaulan Layyinan sangat penting karena dengan perkataan yang lemah lembut banyak manusia yang memeluk islam karena pada dasarnya manusia ingin diperlakukan dengan orang lain dengan lemah lembut. Qaulan Layyina ini juga adalah etika

²³ Rusmila Santa, *Komunikasi Efektif Membangun Kearifan dalam Dakwah* (jurnaliainpontianak, 2015).

komunikasi dengan lemah lembut dan diimbangi dengan perilaku yang baik tanpa emosi dan cacik maki sehingga da'i menyampaikan kepada mad'u cepat untuk dipahami²⁴.

- 3) Qoulan Ma'rufan (perkataan yang baik) Qoulan Ma'rufan bisa diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas, di dalam Al-Quran *qaulan ma'rufan* ini digunakan untuk seseorang yang belum dewasa pemikirannya, sehingga sangat memerlukan kata-kata yang mudah dipahami

Ada pula arti dari qaulan ma'rufan yaitu ucapan yang menyenangkan hati, mudah dimengerti dan tidak pula menimbulkan konflik dan emosional seseorang²⁵.

Qoulan Ma'rufa atau perkataan yang baik (*good verbal*) menggunakan kata-kata yang mudah diketahui secara umum, mudah dicerna dan tidak menyinggung pihak yang lain. Kata-kata tersebut seharusnya telah tersusun dalam kaidah-kaidah bahasa yang telah berlaku, dengan demikian pembicara wajib menyadari perkataan yang tidak susah untuk dipahami, apalagi sampai menyakiti hati orang lain adalah sebuah "penyiksaan".²⁶

Karakteristik qoulan ma'rufa biasanya menggunakan bahasa yang lembut, sederhana dan tidak bertele-tele. Seorang *Da'i* juga seharusnya wajib bisa menggunakan kata-kata yang halus dan baik sesuai

²⁴ Najhan Dzulhusna Nunung Nurhasanah dan Yuda Nur Suherman, "*Qoulan Sadida, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Baligha, Qoulan Maysura, Qoulan Layyina Dan Qoulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah*", (Journal of Islamic Social Science and Communication, Volume 1, Nomor 2, 2022).

²⁵ Moh Ali Aziz, *Public Speaking*. (Jakarta : Kencana, 2019), 219.

²⁶ Syamsul Huda, *Komando Dakwah*. (Solo : Pustaka Hakami, 2011), 221-319

ajaran agama yang sebagai mana mestinya, agar tidak ada yang merasa tersakiti dan tidak menunjukkan sikap superioritas²⁷

- 4) Qoulan Maisura (perkataan yang ringan) qaulan maisura sangat tepat diartikan dengan perkataan yang menyenangkan, sebagai lawan dari perkataan yang sulit untuk seseorang pahami. Maisura berasal dari kata *yusr*, yang artinya mudah, maka dari itu *qaulan maisura* harus berisi hal-hal yang menggembirakan.²⁸

Sebutan *qoulan maisura* tersebut dalam Al-Quran surah al-Isra ayat 17, dan menurut ahli tafsir, ayat tersebut memberi sebuah petunjuk, “jika ada saudara kita, orang yang miskin, atau orang yang sedang musafir dan datang kepada kita untuk meminta bala bantuan harta, sedangkan kondisi saat itu kita sendiri sedang tidak memiliki harta untuk disedakahkan, maka kita dianjurkan untuk menggunakan kata-kata yang menyenangkan dan memberi sebuah harapan (*qaulan maisura*) dengan perkataan yang misalnya “semogga Allah Swt, memberimu keberkahan rejeki dan kesabaran untuk mencarinya”. Kewajiban bertutur bicara yang baik dan sikap yang sopan dimaksudkan agar perasaan seseorang tidak tersinggung ketika kita ajak untuk berbicara, dan dalam bimbingan konseling kita telah diingatkan untuk menyampaikan kata-kata yang ringan dan menyemangati klien agar tidak putus asa dalam menghadapi masalah hidupnya²⁹

²⁷ Abdul Jalil Soekarno dan Dakwah, (Jakarta : Hida Karya Agung 2011), 78-79.

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Etika Komunikasi*, (Jakarta : Makalah Seminal Perpustakaan Nasional 1996), 14-15.

²⁹ Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2012), 99.

- 5) Qoulan Karima (perkataan yang mulia) kata *karima* diterjemahkan dengan mulia, kata tersebut terdiri dari huruf *kaf*, *ra*’, dan *mim* yang menurut para ahli bahasa bermakna yang mulia atau terbaik sesuai target yang dituju, sedangkan bila kata *karim* dikaitkan-kaitkan dengan akhlak maka artinya adalah memberi maaf. *Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia dengan disertai rasa hormat dan mengagungkan, lemah lembut dan menggunakan akhlak yang baik. Kata ini harus digunakan khususnya saat melakukan komunikasi kepada kedua orang tua, dakwah dengan *qoulan karima sasarannya* merupakan orang yang sudah lanjut umur, pendekatan yang digunakan merupakan dengan perkataan yang mulia.³⁰
- 6) Qoulan Tsaqila (perkataan yang berbobot) qualan tsaqila adalah perkataan yang penting dan berbobot, perkataan ini hanya dapat diterima oleh orang-orang yang telah diberi hatinya kekuatan dan pertolongan dari Allah Swt, serta jiwa dan raganya telah tersinari oleh cahaya tauhid dan nur nabi Muhammad Saw. Dan adapula yang beranggapan *qaulan tsaqila* adalah sebuah perkataan yang akan menjadi berat timbangan kita diakhirat kelak, maka dari itu pendakwah tidak hanya cukup mempersiapkan materi yang disampaikan ia harus mempersiapkan fisik dan mental dengan melakukan shalat pada sepertiga malam secara rutin agar ia mendapatkan energi yang baru dan kecerdasan dari Allah, khususnya untuk pemilihan kata yang baik, bertutur bicara yang baik dengan sangat berwibawa terhadap *mad’u* karena berbicara dengan mulut saja tanpa keluar kharismatik itu hanya akan sampai kepada

³⁰ M. Quraish Sihab, Tafsir Al Misbah (Jakarta : Lentera Hati,2002), 65-66

telinga mad'u, tetapi ketika akan berpidato didepan umum si da'i berkharisma dan berbicara menggunakan hati, maka apa yang disampaikan akan sampai kepada hati dan akan teringat hingga mati³¹.

- 7) Qoulan Sadida (perkataan yang jujur dan memotivasi kepada kebenaran) kata *sadida* mempunyai arti meruntuhkan sesuatu kemudian akan memperbaikinya. Berarti *qaulan sadida* ialah sebuah perkataan yang berisi motivasi dan nasihat-nasihat yang berguna untuk meruntuhkan suatu kejelekan, kemudian memperbaikinya kejalan yang benar, *qaulan sadida* berarti perkataan yang benar yang mengikuti ajaran islam yang bersumber dari sabda Nabi Saw, ucapan para ulama.³²

Qaulan sadida adalah sebuah perkataan yang jujur dan benar yaitu yang sesuai dengan perintah Al-Quran dan Hadis, dengan bahasa yang dikemas dengan lurus, sederhana, sehingga sasarannya tepat. Sebagai seorang *da'i* harus berpegang teguh kepada kebenaran dan kejujuran sehingga memperoleh kepercayaan (*trust*) terhadap para *mad'u*, dan *da'i* harus dituntut untuk mengatur tata bahasa agar dapat menyentuh dan menjawab inti permasalahan yang ada.³³

b. Maudizhoh Hasanah

Maudizhoh Hasanah merupakan membagikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan metode yang baik, ialah petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus benak sehingga pihak yang jadi objek

³¹ Moh Ali Aziz, *Public Speaking*. (Jakarta : Kencana, 2019), 215-216.

³² M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 329-330

³³ Syamsul Huda, *Komando Dakwah*. (Solo : Pustaka Hakami, 2011), 221-319

dakwah dengan suka rela hati atas kesadaran sendiri bisa menjajaki ajaran yang di informasikan.

Secara bahasa, Maudzhoh Hasanah terdiri dari 2 kata, ialah Maudzhoh serta Hasanah. Kata *Mau'iza* berasal dari kata *ya'idzu wa'dzatan'idzatan* yang berarti nasehat, tutorial, pembelajaran serta peringatan, sedangkan *hasanah* maksudnya kebaikan. Maudzhoh Hasanah dapat dimaksud selaku ungkapan yang memiliki faktor tutorial, pembelajaran, pengajaran, kisah- kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa di peruntukan pedoman dalam kehidupan supaya memperoleh kesehatan dunia serta akhirat.³⁴

Secara global, penyampaian pesan- pesan dakwah lewat pola mauidhoh hasanah ini paling tidak dikelompokkan menjadi tiga, ialah:

1) Bil-Lisan Ialah penyampaian pesan dakwah lewat lisan (ceramah ataupun komunikasi langsung antara subjek serta objek)³⁵.

Metode "*bil-lisan*" mengacu pada penyampaian pesan agama secara lisan atau melalui ucapan. Ini melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan ajaran agama, baik melalui ceramah, khutbah, pengajian, atau percakapan langsung antara penceramah atau da'i dengan audiens. Metode ini dapat mencakup penggunaan keterampilan komunikasi lisan yang efektif, penggunaan kata-kata yang tepat, intonasi yang sesuai, dan gaya penyampaian yang menarik agar pesan agama dapat disampaikan dengan jelas dan mempengaruhi audiens secara langsung.

³⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 10

³⁵ AS Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 72

- 2) Bil-Tadwin Dakwah yang dicoba dengan lewat tulisan selaku medianya, semacam kitab- kitab, buku-buku, majalah serta tulisan yang memiliki pesan dakwah. Metode ini memungkinkan pesan agama untuk disebarkan secara luas, dapat diakses, dan dijadikan acuan atau bahan bacaan bagi individu yang mencari pemahaman agama. Dalam metode ini, penulisan yang baik, penggunaan bahasa yang jelas, dan penyusunan konten yang terstruktur menjadi penting untuk menyampaikan pesan agama dengan efektif.³⁶
- 3) Bil-Qudwah/Bil-Hal Merupakan penyampaian dakwah dengan aksi, ini dimaksudkan supaya mad'u menjajaki tiap langkah dari *da'i*. Dakwah ini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk subjek serta objek dakwah, untuk beribadah, di dalam metode ini, ajaran agama tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau tulisan, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata. Individu yang menganut metode "*bil-hal*" berusaha untuk menjadi contoh yang hidup dari ajaran agama yang mereka sampaikan, dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tindakan nyata ini mencakup sikap yang baik, perilaku etis, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan menjalankan ibadah dengan konsistensi. Metode ini berusaha untuk mempengaruhi orang lain melalui contoh yang hidup dan menginspirasi mereka untuk mengikuti jalan yang sama.³⁷

c. Mujadalah

Mujadalah" adalah istilah Arab yang berarti "debat" atau "diskusi". Dalam konteks Islam, "*mujadalah*"

³⁶ Tr, Cut Nurvajri. *Strategi Pemasaran Produk Cicil Emas Di Bank Syariah Mandiri Kcp Darussalam Banda Aceh*. (jurnalianpalu, 2019).

³⁷ Ibid.

merujuk pada diskusi dan perdebatan yang dilakukan untuk membahas isu-isu atau masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, hukum Islam, atau masalah sosial. Tujuan dari muajadalah adalah mencapai pemahaman yang lebih mendalam, menemukan solusi yang tepat, dan mencapai kesepakatan dalam hal-hal yang diperdebatka, dengan begitu sebutan muajadalah berarti upaya ubah komentar yang dicoba oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa terdapatnya atmosfer yang mewajibkan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Antara satu dengan yang yang lain silih menghargai dengan menghormati komentar keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain serta ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Mujadalah dapat dilakukan di berbagai konteks, baik dalam diskusi formal di antara para ulama, akademisi, atau pemikir Muslim, maupun dalam interaksi sehari-hari antara individu Muslim yang berbeda pandangan. Dalam proses muajadalah, penting untuk menjunjung tinggi etika diskusi yang mencakup mendengarkan dengan seksama, menghormati pandangan orang lain, mengajukan argumen yang kuat dan berdasarkan pengetahuan yang benar, serta menjaga suasana yang harmonis³⁸.

Sayyid Qutub melaporkan kalau dalam mempraktikkan tata cara ini dengan metode yang baik, butuh mencermati hal- hal berikut:

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan ataupun menjelek-jelekan, sebab tujuan dialog bukan buat mencari kemenangan, melainkan menciptakan kebenaran.

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 225

- 2) Tujuan dialog sekedar cuma buat menampilkan kebenaran agama Islam.
- 3) Senantiasa menghormati pihak lawan, karena jiwa manusia senantiasa mempunyai jati diri, karenanya wajib diupayakan dia tidak merasa kalah dalam dialog serta merasa senantiasa dihargai serta dihormati³⁹.

Metode dakwah tidak hanya yang telah disebutkan. Karena para ahli mengkategorikan metode dakwah dari berbagai perspektif. Seperti yang diungkapkan Ichsan Habibi dari berbagai metode dakwah yang dikutip dari para ahli bahwa metode macam-macam metode dakwah di antaranya:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah metode yang hingga kini tetap menjadia yang paling banyak diterapkan seperti yang disampaikan Quraish Shihab. Penampilan menjadi faktor utama kesuksesan dakwah. Ceramah merupakan penyampaian keterangan, pengertian, petunjuk, dan penjelasan tentang sesuatu pada audiens dengan lisan. Maka metode ceramah adalah salah satu metode dakwah secara lisan dimana seorang dai menjadi center dari kegiatan dakwah itu sendiri.

b. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan metode dakwah yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman audiens dalam memahami dan menangkap materi dakwah. Selain itu metode ini juga bertujuan menarik perhatian audiens. Munzier Suparta dan Harjani Hefni mengatakan bahwa metode tanya jawab dikembangkan dari metode *bi al-mujadalah*. Kesan yang timbul

³⁹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2000), 50-51

melalui tanya jawab sifatnya lebih kuat dibanding komunikasi satu arah.

c. Metode Kisah

Kisah merupakan metode dakwah yang dapat menggugah hati audiens. Sayyid Qutub mengatakan bahwa metode ini merupakan metode untuk menyampaikan hakikat kebenaran ke dalam hati. Metode ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan bahkan jauh lebih efektif untuk membentuk karakter seseorang daripada ajaran-ajaran moral yang disampaikan secara kaku dan tekstual.

d. Metode *Munazarat*

Munazarat atau debat merupakan kegiatan bertukar pikiran dan argumen antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan memperoleh kebenaran. Metode ini juga bisa disebut *al-hiwar*.

e. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti. Seorang dai yang memiliki misi untuk menyeru menuju ajaran agama tentu harus memiliki akhlak yang baik. Karena dai akan selalu diperhatikan oleh *mad'u* nya. Sehingga karakter atau kepribadian seorang dai tidak boleh bertolak belakang dengan dakwah yang disampaikan karena hal itu dapat menghambat keberhasilan dakwah dengan hilangnya simpati atau respect dari *mad'u*. Sebaliknya jika dai berakhlak baik dan mencerminkan apa yang didakwahkan, *mad'u* akan bersimpati dan respect serta tergerak untuk mengikuti.⁴⁰

f. Metode Silaturahmi

⁴⁰ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi, dan Dialog: Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, (Ciputat Timur: Penerbit A-Empat, 2015), 34-36.

Silaturahmi atau *home visit* merupakan metode dakwah yang dilakukan seorang dai dengan mengunjungi *mad'u* dalam rangka menyampaikan dakwah. Metode ini pernah dilakukan Rasulullah dalam periode Mekkah yakni dengan mengunjungi para sahabat *bi al-sirri* (sembunyi-sembunyi).⁴¹

g. Metode Propaganda

Metode propaganda merujuk pada serangkaian teknik atau strategi yang digunakan untuk mempengaruhi persepsi, pendapat, dan perilaku masyarakat dengan tujuan tertentu. Propaganda dapat digunakan oleh pemerintah, kelompok politik, organisasi, atau individu untuk mempromosikan ideologi, memperoleh dukungan, atau mengubah pandangan orang.

Penting untuk menyadari bahwa propaganda bisa digunakan dengan berbagai tujuan, termasuk yang positif atau negatif. Propaganda yang manipulatif dan menggunakan teknik yang tidak etis dapat menjadi alat yang berbahaya dalam memanipulasi opini publik dan menghilangkan kebebasan berpikir individu. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan pemahaman yang kritis dan keterampilan literasi media untuk mampu mengidentifikasi propaganda dan menganalisis informasi secara objektif.⁴²

h. Metode *Mukatabat*

Mukatabat adalah metode dakwah melalui tulisan-tulisan. Dalam sejarah Islam, banyak sekali tulisan para ahli yang mewariskan ilmu agama terhadap umat Islam. Misalnya Imam al-Ghazali berdakwah dengan kitabnya

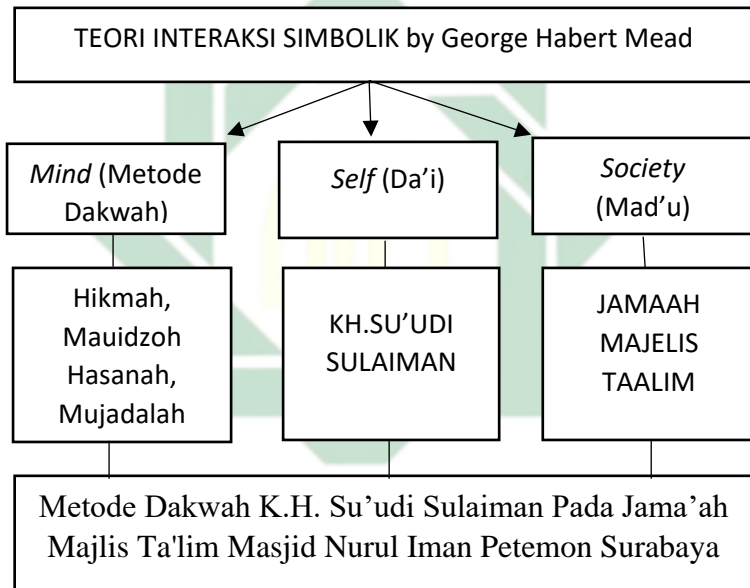
⁴¹ Abdi Syahrial Harahap, *Dinamika Dakwah di Kota Sibolga (Implementasi Dakwah dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama)*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 20.

⁴² Jalaludin Rakhmat. *Ilmu Politik* (Jakarta : Academia Praja, 2018), 39-58.

yang terkenal, *Ihya' Ulumuddin* dan kitab-kitab lainnya. Keunggulan dakwah dengan tulisan yaitu sifat objeknya massif dan cakupannya luas. Pesan dakwa *bi al-kitabah* bisa diterima banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan.⁴³

2. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Skema di atas merupakan kerangka penelitian penulis dan akan menjadi dasar penelitian. Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dakwah K.H. Su'udi Sulaiman Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang

⁴³ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi, dan Dialog...*, 36-37.

metode dakwah yang dilakukan K.H. Su'udi Sulaiman dalam Majelis Ta'lim yang terdiri dari tiga metode dakwah. Kemudian langkah selanjutnya akan mengacu pada kesimpulan.

3. Teori Komunikasi Interaksi Simbolik

Mula teori ini sesungguhnya dari George Herbert Mead Teori Interaksi Simbolik ini terdapat sebab sebagian inspirasi bawah yang membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (Mind), menimpa diri setelah itu merefleksikan arti dari benak ialah (Self), serta ikatan di tengah interaksi sosial bersama masyarakat (Society) yang turut membentuk sesuatu arti baru ataupun berikan arti baru didalamnya⁴⁴.

Komunikasi, interaksi serta pertukaran simbol yang diberi arti ialah sesuatu kegiatan yang khas manusia. Seorang hendak jadi manusiawi cuma lewat interaksi dengan sesamanya. Interaksi antara manusia hendak membentuk warga. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Pemahaman serta benak mengaitkan interaksi manusia dengan dirinya sendiri. Riset manusia bersumber pada teori ini memerlukan uraian tentang aksi tersembunyi manusia, bukan semata- mata aksi luar yang ikut serta.

a. Pikiran (Mind)

Ini dimaksud selaku keahlian dalam meningkatkan pemikiran yang bekerja sebab menerima sebagian perihal yang menyangkut ilham, gagasan maupun tipe data yang setelah itu hendak tumbuh dalam pemikiran manusia untuk menganalisa kebenarannya. Dalam artian semacam bagian ini pemikiran terletak dalam tahap-tahapan merencanakan untuk menginteretasi arti

⁴⁴ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw Hill Inc, 1992), 613

tersebut dari bermacam tipe inspirasi, gagasan maupun data yang akan diterima.

b. Diri (Self)

Dimaksud selaku definisi diri ialah refleksi dari apa yang terdapat dalam benak orang. Dalam merefleksikan diri serta proses pengembangan diri, orang hendak mengambil kedudukan spesial ke dalam sesuatu kelompok maupun menetapkan gimana dia hendak bertingkah laku sesuai apa yang dia pikirkan serta memikirkan bagaimana orang lain melihatnya. *Self* berhubungan dengan proses berpikir. Setelah seseorang memproses informasi dan gagasan dalam otaknya kemudian direfleksikan dalam perilaku, saat itulah terbentuk *self* seseorang.

c. Masyarakat (Society)

Ini ialah sesi buat menyatukan diri kedalam masyarakat, disini orang pula memilah makna yang hendak diambil dalam mempraktikkan suatu yang hendak jadi aktivitas secara terus menerus kala masih terletak dalam area ataupun orang-orang yang sama. Walaupun dapat pula dia selaku orang yang berpartisipasi dalam berikan arti baru di lingkungannya selaku sesuatu pertumbuhan.

Teori interaksi simbolik ini guna memaparkan bagaimana arti dalam pesan yang disampaikan dai dalam aksi dakwahnya, makna tersebut hendak sempurna kala berhubungan antara sesama peran dan antarsesama masyarakat (*madu*)⁴⁵.

⁴⁵ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw Hill Inc, 1992), 614

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan metode dakwah. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi oleh M. Charis Suhud Mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun penelitian 2018 dengan judul Metode Dakwah Kh. Khoiron Syu'aib Di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, perbedaannya sendiri yaitu subjek dan objek yang berbeda.
2. Skripsi oleh Cici Gustiyarmi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun penelitian 2020 dengan judul Metode Dakwah Akun @Hawaariyyun Di Media Sosial Instagram. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, perbedaannya sendiri yaitu Penelitian yang diteliti dari media sosial sedangkan yang ini dilakukan secara langsung dengan mengikuti pengajian di lapangan.
3. Skripsi oleh Fitri Ummu Habibah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun penelitian 2017 dengan judul Metode Dakwah Kh. Yahya Zainul Ma'arif. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, perbedaannya sendiri yaitu subjek dan objek yang berbeda.
4. Skripsi oleh Yusran Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun penelitian 2016 dengan judul Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang

metode dakwah seorang da'i, perbedaannya sendiri yaitu subjek dan objek yang berbeda.

5. Skripsi oleh Samsuri Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun penelitian 2009 dengan judul Metode Dakwah Ali bin Ai Thalib. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada pendekatan penelitian serta teori penelitian yang digunakan.
6. Skripsi oleh Sopyan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun penelitian 2009 dengan judul Metode Dakwah Habib Jafar Assegaf Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul Mustofa di Jakarta Selatan. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada teori penelitian yang digunakan.
7. Skripsi oleh Sihabudin Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Walisongo Semarang tahun penelitian 2017 dengan judul Metode Dakwah Ustad Abdul Hakim di Kampung Sudi. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada pendekatan penelitian serta teori penelitian yang digunakan.
8. Skripsi oleh Indra Saputra Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin tahun penelitian 2019 dengan judul Metode Dakwah pada majlis taklim di Kecamatan Kota Baru Jambi. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada pendekatan penelitian serta teori penelitian yang digunakan.
9. Skripsi oleh Yusran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar tahun penelitian 2016 dengan judul Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nila-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salmuaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Skripsi ini mengambil judul yang

sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada subjek dan objek yang berbeda.

10. Skripsi oleh Miftakhul Lina Hidayati Rukmana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun penelitian 2018 dengan judul Metode Dakwah Kh. Abdurrahman Navis Dalam Program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang metode dakwah seorang da'i, untuk perbedaannya sendiri terletak pada pendekatan penelitian serta teori penelitian yang digunakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan pribadi, dan nantinya metode ini menghasilkan data deskriptif.⁴⁶

Penyajian data secara deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis tentang metode dakwah. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana metode dalam sebuah kegiatan dakwah berjalan dan mengantarkan dakwah pada keberhasilan. Karena pendekatan yang digunakan adalah interaksi simbolis, maka penelitian ini berusaha menganalisis interaksi yang terjadi dalam penerapan metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman terhadap *mad'u*.

B. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah metode dakwah K.H, Drs, Suu'di Sulaiman yang berada di masjid Nurul Iman Surabaya.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 60.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk verbal (deskripsi).⁴⁷ Maka jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber yang tertulis.

Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap KH. Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Petemon Surabaya dan 4 orang jama'ah majlis ta'lim di masjid tersebut. Sumber data primer yang kedua yaitu operasional langsung terhadap ceramah KH. Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Petemon Surabaya.

2. Data sekunder

Tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada seperti: buku refrensi, jurnal, serta situs yang berkaitan dengan metode dakwah.

Mengenai sumber data, Lofland mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁴⁸ Sumber data sendiri terdiri dari dua macam, yakni data utama dan data pelengkap. Sumber data utama pada penelitian ini adalah ceramah K.H. Drs. Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Surabaya. Sedangkan data pelengkap bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, maupun dokumen dan juga sumber data internet yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan.

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 157

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahapan ini dilakukan tahapan-tahapan penelitian agar penelitian ini bisa lebih sistematis dan juga bisa lebih optimal. Berikut tahapan-tahapan penelitian, antara lain:

1. Mencari tema

Pada tahap pertama yaitu mencari tema yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti lebih banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen.

2. Merumuskan Masalah

Dalam merumuskan masalah, peneliti menentukan banyak opsi untuk merumuskan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar dapat merumuskan masalah sesuai dengan tema yang dipilih.

3. Merumuskan Manfaat

Perumusan manfaat penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian berpengaruh terhadap proses penelitian.

4. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian

5. Melakukan Analisis Data

Pada tahap ini, kemampuan peneliti memberi makna kepada data merupakan unsur reliabilitas dan validitas dari sebuah data.

6. Menarik kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari tujuan penelitian yang berbeda pada tataran konsep atau teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimat-kalimat empiris.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilaksanakan secara tatap muka langsung

dengan satu pihak sebagai *interviewer* dan pihak lain sebagai *interviewee* untuk tujuan tertentu.⁴⁹ Peneliti menggunakan model wawancara berencana yakni wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis.⁵⁰ Narasumber dalam wawancara ini yaitu da'i dan beberapa anggota majelis ta'lim di masjid Nurul Iman Patemon Surabaya.

2. Observasi

Observasi yaitu pengambilan data langsung melalui pengamatan, pencatatan sistematis dan fenomena-fenomena yang diselidiki langsung dengan indera pengelihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan⁵¹. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati metode dakwah ceramah KH. Drs, Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan fenomena, peristiwa, yang sudah berlalu yang di satu artikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, seketsa dan lain lain. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya foto, seni, yang berupa gambar, pating flim dan lain-lain.

4. Studi Pustaka

Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka yang berasal dari buku-buku, *literature*, artikel, dan jurnal yang terkait dengan penelitian.

⁴⁹ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), 2.

⁵⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2022), 77.

⁵¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 186

F. Teknik Validitas Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Penggalan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁵²

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan satu titik dan teliti.

3. Triangulasi

Merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu keperluan pengecekan juga sebagai pembanding terhadap data itu.⁵³

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul lalu selanjutnya melakukan analisis data. Adapun metode yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang di pisah-pisahkan dan memperoleh kesimpulan.⁵⁴

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara interaktif dan

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. 13*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 175

⁵³ Lexy J. Moleong, *Merode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 78

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), 45

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan cukup.⁵⁵

Maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mereduksi data

Mereduksi data yaitu data yang berjumlah cukup banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah memilih data sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Kategori datanya mengenai metode dakwah. Yang pertama mereduksi, memilih data yang berkenaan dengan metode dakwah, penyampaian dan penutup, kemudian mereduksi metode dakwah K.H.Drs. Su'udi Sulaiman yang mengandung unsur dalam penulisan metode dakwah dikategorikan seperti itu, untuk mempermudah menganalisis data.

2. Penyajian data

Penyajian data setelah direduksi atau dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori mana yang termasuk metode dakwah, penyampaian, penutup dalam dakwah KH. Drs. Su'udi Sulaiman. Sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Pengambilan kesimpulan

Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan menginformasi dengan data teori, sehingga dapat diambil kesimpulan metode dakwah K.H. Drs. Su'udi Sulaiman di masjid Nurul Iman Surabaya.

⁵⁵ Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 305

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Kecamatan Petemon Surabaya

Petemon adalah salah satu kampung yang berada pada tengah-tengah kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, dengan garis Lintang: -7.266400000000 dan garis Bujur: 112.721900000000, dengan batas wilayah utara ialah wilayah Kelurahan Tembok Dukuh, batas wilayah timur ialah wilayah Kelurahan Sawahan, batas wilayah Selatan adalah wilayah Kelurahan Kupang Krajan, batas wilayah Kelurahan Simo Mulyo. Pada tahun 2021-2022 Petemon memiliki penduduk laki-laki 17,480 dan wanita 18,280 dengan total warga keseluruhan: 35,760 Jiwa, dengan rata-rata mata pencarian penduduk di wilayah ini adalah Swasta serta Wiraswasta dan Sebagian besar penduduk wilayah Petemon Kelurahan Sawahan Surabaya ialah menganut agam islam.⁵⁶

2. Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya

Masjid Nurul Iman merupakan masjid jami di daerah Petemon IV/49 Surabaya, sebelum menjadi masjid yang besar seperti sekarang dulunya masjid ini adalah langgar yang kecil (mushola) yang berdiri pada tanah wakaf untuk beribadah warga setempat dan aktifitas belajar mengajar anak-anak kecil yang dipimpin oleh K.H. Maad. Adanya seorang figure ulama K.H. Maad sendiri melakukan inisiatif untuk melakukan tirakat di mushola tersebut selama 40 hari tidak keluar-keluar dari mushola, sehingga ada ibu saudah yang mengirimkan makanan setiap harinya setelah mendapat petunjuk mushola ini akan menjadi masjid yang besar dan megah.

⁵⁶ Wawancara dengan Munir Sairoddi, 23 Juni 2023.

Dengan seiring berjalannya waktu dan lingkungan yang mulai padat merayap disekitar area Petemon Surabaya, mushola yang dulunya kecil sekarang bisa memperluas dengan membeli tanah dari pak Lasmidi, Bapak Solih dan Ibu Juh, oleh karena itu bisa menjadi masjid yang berdiri pada tahun 1974.

Masjid Nurul Iman memiliki perpaduan warna hijau tua dan hijau muda dengan identic dengan alirannya yaitu Nahdatul Ulama, dan masjid ini memiliki 2 lantai yang sangat luas sehingga dapat menampung jama'ah yang cukup banyak kurang lebih 1000 jama'ah. Masjid Nurul Iman terdiri dari empat ruangan yakni ruangan utama, serambi masjid, kantor, dan TPQ, dengan luas tanah 420 m² yang mempuni tersebut banyak aktifitas yang dilakukan didalam masjid seperti sholawatan, majelis ta'lim, aktifitas belajar dan mengajar para santri didaerah petemon, ada pula akifitas silat pagar nusa.

3. Struktur Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman Petemon Surabaya memiliki struktural kepengurusan yang berguna dalam memudahkan menjalankan tugas pokok masing-masing.

Adapun struktural kepengurusan masjid ini dijelaskan dibawah ini:

Pelindung	: 1. Ketua Yayasan Nurul Iman : 2. Ketua RW 11 Petemon : 3. Lurah Petemon : 4. MWC NU Sawahan
Penasehat	: 1. H. Mukri : 2. Djoko Suroto
Ketua	: Munir Saroji
Wakil Ketua	: Seger
Sekertaris I	: Muhammad Syaifudin Zuhri
Sekertaris II	: Handy Helmi
Bendahara I	: Drs.H. Bambang Sutarno

Bendahara II	: H. Abdul Hamid
Seksi Dakwah	: 1. H. Maulana Karim : 2. Ust. Ahmad Fauzi
Seksi Peribadatan	: 1. Drs. Taryono : 2. Yulianto : 3. Lailal Khoiri : 4. Rotib
Seksi Tarbiyah	: 1. Ust. Ainur Rofiq M.Pdi. : 2. Sutaryanto : 3. Muh. Nur Qomari : 4. Hj. Nafiah
Seksi Pembangunan	: 1. Ony Budi Satriyo : 2. Juma'in
Seksi Sosial	: 1. Mujiono : 2. Didik Budi Tri K : 3. Jimmy Iwantono : 4. Lasiman Iwantono : 5. Sugeng : 6. Dartin
Seksi Remaja Masjid	: 1. Tutuk Giyanto : 2. Wesi Mukti
Humas	: 1. H. Yunus : 2. H. Santoso : 3. Anas Laili
Seksi Muslimat	: 1. Ibu Usman : 2. Prapti : 3. Hj. Rochadi : 4. Hj. Sri Hartatik : 5. Ibu Nunung
Seksi Perlengkapan	: 1. H. Handoyo : 2. Madyo Surono : 3. M. Zaini : 4. Sugeng Tri Putro : 5. Gatot
Teknisi Sound	: 1. Ilham Razak

	: 2. Priambodo Sugianto
Seksi Kebersihan	: 1. Sutrisno
	: 2. Suyitno
	: 3. Waluyo
Seksi Keamanan	: 1. Yanto
	: 2. Wawan
	: 3. Basuki

Berikut ini peran dan tugas dari struktur kepengurusan masjid Nurul Iman Patemon Surabaya:

- a. Pelindung adalah yang berperan melindungi dan menaungi seluruh pengurus serta bertanggung jawab atas keamanan dan berjalannya kepengurusan.
- b. Penasehat berperan sebagai pemberi arahan agar kepengurusan tetap dalam lingkup visi dan misi masjid.
- c. Ketua berperan sebagai pemimpin yang mengendalikan dan mengawasi kegiatan anggota pengurus dalam menjakankan tugas.
- d. Wakil Ketua bertugas mendampingi ketua masjid dalam menjalankan peran kepemimpinannya.
- e. Sekretaris berperan mengatur persuratan dan transkrip ceramah serta membantu ketua dan wakil menjalankan tugasnya.
- f. Bendahara bertugas sebagai perencana anggaran dana serta mengendalikan pelaksanaan Rencana Anggaran Belanja Masjid sesuai dengan ketentuan.
- g. Seksi Dakwah berperan menyusun rencana seluruh kegiatan dakwah serta mengkoordinir kegiatan rutin masjid seperti membuat jadwal khotib jum'at dan lain sebagainya.
- h. Seksi Peribadatan bertugas memastikan tempat dan fasilitas tersedia ketika akan dilaksanakan ibadah seperti ketika akan dilaksanakam shalat jama'ah misalnya.

- i. Seksi Tarbiyah bertugas sebagai perencana pelaksanaan berbagai kegiatan yang berupa pembinaan ilmu agama dan sosial.
 - j. Seksi Pembangunan bertugas sebagai perancang seluruh pembangunan masjid.
 - k. Seksi Sosial bertugas memperhatikan interaksi sosial yang berlangsung dalam setiap kegiatan di masjid dan memastikan suasana terkendali.
 - l. Seksi Remaja Masjid berperan memakmurkan dan mendayagunakan masjid agar semakin dekat pada Allah SWT.
 - m. Humas berperan sebagai penghubung komunikasi pihak masjid dengan masyarakat dan penyampai segala informasi di masjid.
 - n. Seksi Muslimat bertugas mengatur dan menyukseskan setiap acara muslimat diadakan.
 - o. Seksi Perlengkapan bertugas memastikan kelestarian semua perlengkapan yang ada di masjid.
 - p. Teknisi Sound bertugas memastikan sound siap dipakai jika dibutuhkan dalam setiap kegiatan dan mengawasi segala kendala yang berhubungan dengan sound.
 - q. Seksi Kebersihan bertugas untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan masjid.
 - r. Seksi Keamanan bertugas untuk menjaga ketertiban ketika diadakan acara formal atau non formal agar berjalan dengan tertib dan lancar.
4. Kegiatan Rutin Masjid Nurul Iman
- Masjid Nurul Iman mempunyai Kegiatan Rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya berupa keagamaan saja, namun juga non keagamaan. Berikut pemaparan lebih jelasnya.
- a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan ini merupakan dakwah masjid Nurul Iman Petemon. Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Majelis Ta'lim dilaksanakan tiap hari Jumat malam *ba'da* maghrib pukul 18.00 – 19.00 pada minggu ke-2, ke-4, dan ke-5. yang diasuh oleh K.H. Su'udi Sulaiman.
 - 2) Kegiatan pembacaan Dziba'an setiap hari Jumat malam *ba'da* isya
 - 3) Kajian kitab Syarhul Hikam dilaksanakan tiap hari Jumat malam *ba'da* maghrib pada minggu ke-1 dan ke-3 yang diasuh oleh K.H. Ali.
 - 4) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
 - 5) Rotibul Haddad dilaksanakan tiap rabu *ba'da* maghrib.
 - 6) Kirim doa dan tahlil bersama dilaksanakan tiap hari kamis *ba'da* maghrib.
 - 7) Jam'iyah Diba'iyah ini merupakan agenda rutin remaja masjid yang dilaksanakan tiap hari jum'at *ba'da* isya'.
 - 8) Kajian kitab Tanqihul Qoul dilaksanakan tiap hari sabtu *ba'da* maghrib yang diasuh oleh Sairodji. Munir.
 - 9) Istighotsah yang dilaksanakan tiap hari minggu *ba'da* sholat maghrib.
 - 10) Khotmil Qur'an dilaksanakan tiap bulan pada minggu kedua *ba'da* shubuh.
- b. Kegiatan Non Keagamaan
- Selain kegiatan keagamaan yang telah diuraikan diatas, ada juga kegiatan non keagamaan yang meliputi:
- 1) Kerja Bakti yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali pada hari minggu.
 - 2) Ziarah wali yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun.
 - 3) Peringatan kegiatan PHBN (peringatan hari besar nasional) pada moment-moment tertentu

- 4) Rapat bulanan yang dilakukan oleh remaja masjid dan pengurus ta'mir masjid
- 5) Halal Bihalal yang dilaksanakan satu kali tiap hari raya idul fitri.
- 6) Pencak silat pagar nusa setiap hari kamis dan minggu.
- 7) Pelatihan al-banjari setiap sabtu malam guna mencetak generasi muda gemar sholawat.

5. Biografi KH. Su'udi Sulaiman

KH. Su'udi Sulaiman ialah seseorang pendakwah yang cukup kondang di daerah Jawa Timur umumnya dan khususnya di wilayah Surabaya. Ia juga bertempat tinggal di Simo Magerejo Timur No. 25 Surabaya karena memiliki suara yang khas untuk menyampaikan syariat Islam tidak hanya memiliki suara yang khas lantang dan jelas dia pula menambahkan sedikit humor agar mad'u tidak bosan untuk mendengarkan isi ceramah yang ia sampaikan.

KH. Su'udi Sulaiman lahir di Sidoarjo pada tanggal 16 September 1962, ia pula dari kecil sudah belajar keagamaan di saat menduduki bangku madrasah Ibtida'iyah, Sanawiyah lulusan tahun 1976 dan Aliyah lulusan tahun 1980 pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, bakat ceramah didepan umum ia miliki Ketika menduduki bangku Aliyah, Setelah 12 tahun menduduki bangku sekolah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, ia melanjutkan Pendidikan di Universitas IAIN (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) lulusan tahun 1986

K.H. Su'udi Sulaiman seseorang pengisi Majelis Ta'lim Nurul Iman Petemon Surabaya. Ia juga ketua kelompok bimbingan ibadah haji atau KBIH zam-zam biru, serta ketua dari Shafira Tour & Travel Biro Haji dan Umroh. Kiai Su'udi adalah pemimpin yang bijaksana dalam

mendidik dan membimbing jama'ah kepada ajaran agama islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dia pula seseorang penceramah yang diketahui baik dalam mengantarkan syariat Islam yang bertujuan mengajak warga agar lebih mengenali masalah- masalah agama. Selain itu, K.H. Su'udi Sulaiman merupakan seseorang pengajar di Majelis Ta'lim Nurul Iman yang diiringi oleh puluhan mad'u dari kalangan anak muda, bapak-bapak, ibu-ibu dalam wujud pengajian rutin setiap hari jum'at ba'da isya. Tidak hanya di masjid saja, ia juga menggunakan media televisi dalam saluran TVRI dengan tema As-Salam, JTV dengan tema Noto Ati, TV9 dan radio sebagai sarana untuk menyampaikan dakwahnya.

B. Penyajian Data

1. Penyampaian ceramah KH. Su'udi Sulaiman dilakukan dengan santun dan humoris

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang jangkauannya luas sehingga setiap peserta didik berkesempatan mendengar dan menyimak.⁵⁷ Dakwah yang sejatinya merupakan proses belajar pengetahuan agama dengan *da'i* sebagai pendidik dan audiens sebagai peserta didik, tentu tak asing dengan metode ceramah atau dalam istilah Arab disebut metode *bi al-lisan*. Metode ceramah menuntut kepiawaiian seorang dai dalam berbicara di depan publik. Tentu setiap dai memiliki cara sendiri untuk menyampaikan ceramah yang menarik bagi audiensnya. Begitu pula KH. Su'udi yang menyampaikan ceramah dengan santun agar mudah

⁵⁷ Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 13.

diterima. KH, Su’udi Sulaiman juga menyisipkan humor untuk menarik perhatian jamaah majelis ta’lim masjid Nurul Iman. Seperti yang beliau sampaikan:

*“Metode utama yang saya gunakan dalam berdakwah yaitu ceramah. Dalam ceramah ini saya menggunakan berbagai metode penyampaian seperti menyampaikan dengan santun, menyisipkan cerita yang bisa memotivasi dan joke-joke segar.”*⁵⁸

Setiap kali KH. Su’udi Sulaiman mengisi majlis ta’lim, ia selalu menyampaikan ceramah secara santun, menyisipkan cerita atau humor yang menarik. Hal ini terbukti dari tanggapan Zulham Yahya, salah satu jamaah majlis ta’lim masjid Nurul Iman: *“... beliau lucu dan humoris sehingga saya sangat tertarik mengikuti kajian beliau.”*⁵⁹

Penyampaian ceramah yang santun membuat jamaah menyimak dengan nyaman materi yang disampaikan. Jamaah dapat menangkap maksud dakwah dan lebih mengena sehingga membuat mereka tergerak untuk mengimplementasikannya. Seperti pernyataan Hanif Setiyono: *“Yang saya rasakan ketika menghadiri majelis tersebut adalah tenang, enjoy dan untuk asupan qalbu.”*⁶⁰

Hanif Setiyono mengakui bahwa ia merasakan ketenangan saat menyimak ceramah KH. Su’udi Sulaiman dengan ceramah yang santun mad’u tidak akan merasa

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Su’udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

⁵⁹ Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

tertekan ketika mendengarkan *da'i* sehingga dapat mudah dipahami sehingga merasa mendapat asupan *qolbu*.

Beberapa pernyataan jama'ah majlis ta'lim Nurul Iman menunjukkan bahwa ceramah KH. Su'udi Sulaiman disampaikan secara santun dan humoris, sesuai pernyataan KH. Su'udi Sulaiman sendiri.

Dengan demikian ketua ta'mir masjid pun mengharapkan ceramah yang disampaikan oleh KH. Su'udi Sulaiman dapat diterima dengan baik sehingga ceramah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jama'ah yang hadir. Seperti yang disampaikan oleh Munir Sairodji:

*"Harapan saya kepada, KH. Su'udi Sulaiman terus bimbing jama'ah Masjid Nurul Iman ini, Sehingga Metode yang beliau terapkan dan isi ceramah yang beliau sampaikan, sanggup dilaksanakan oleh jama'ah yang disini."*⁶¹.

2. Sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman di masyarakat menggambarkan proses dakwahnya

Da'i adalah figur yang menjadi teladan bagi masyarakat, dan tugas seorang *da'i* ialah meliputi penyampaian ajaran agama, penjelasan tentang konsep-konsep dalam Islam, memberikan nasihat dan bimbingan moral, serta merespon pertanyaan dan keraguan terkait dengan agama. *Da'i* juga diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam.

Karena itu seorang *da'i* selain harus mampu menyampaikan materi dakwahnya, namun juga harus

⁶¹ Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

bersikap layaknya teladan baik bagi masyarakat. Sikap *da'i* juga menentukan keberhasilan dakwah. Karena dakwah yang baik jika disampaikan oleh orang yang tidak mencerminkan dakwahnya, umumnya tidak dianggap.

Hanif Setiyono menyampaikan: *“Beliau orangnya ramah dan lucu ketika diajak ngobrol”*⁶².

KH. Su’udi memiliki sikap santun, sabar, ramah, baik, humoris, sopan, tegas, tegas dan berwibawa. Selain bersikap santun ketika ceramah, KH. Su’udi Sulaiman juga bersikap santun di luar ceramah. Ia bercengkrama dengan para jamaah dengan ramah. Meskipun KH. Su’udi Sulaiman dikenal ramah dan humoris, ia tetap mempertahankan ketegasan dan kewibawaannya.

Seperti yang disampaikan Zulham Yahya mengenai kepribadian KH. Su’udi Sulaiman: *“Sangat ramah, Berwibawa, dan Humoris”*⁶³

Begitu pula Munir Sairodji juga mengungkapkan hal serupa terkait KH. Su’udi Sulaiman:

*“Beliau adalah orang yang sangat baik, pintar dan banyol (humoris) banyak yang suka pada beliau karena akhlak yang baik. Teladan yang bisa dicontoh adalah akhlak beliau.”*⁶⁴

Menurut yang disampaikan Munir Sairodji, KH. Su’udi Sulaiman selain menunjukkan kepribadian yang disebutkan, ia juga menunjukkan sisi intelektual dari

⁶² Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

⁶³ Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.

⁶⁴ Wawancara dengan KH. Su’udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

dirinya. Hal ini bisa membantu meyakinkan jamaah terhadap dakwah yang disampaikan dan meneladaninya.

KH. Su'udi Sulaiman juga memperhatikan ketepatan waktu. Sebagai dai yang ditunggu kehadirannya, ia tidak menyepelekan aspek ketepatan waktu. Ini merupakan sikap *da'i* yang profesional dan menghargai majlis ta'lim yang mengundangnya. Berikut pernyataan Hanif Setiyono ketika ditanya soal ketepatan waktu hadir KH. Su'udi Sulaiman: "*Iya, beliau selalu tepat waktu*"⁶⁵

Abdul Hadi juga menyampaikan hal yang sama saat ditanyai hal ini: "*Iya, KH. Su'udi selalu hadir ke majlis ta'lim tepat waktu.*"⁶⁶

Dari keseluruhan tanggapan jama'ah mengenai sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman di masyarakat, dapat dilihat bahwa terjadi proses dakwah di dalamnya. Karena tidak hanya pintar berbicara didepan umum melainkan sikap dan perilaku adalah suatu yang penting untuk menarik hati para jama'ah sehingga, masyarakat yang melihat bagaimana beliau bersikap, berperilaku, dan berakhlak baik tertanam *respect* di hati mereka hingga tergerak untuk mengikuti.

3. Ceramah KH. Su'udi Sulaiman mengandung unsur lemah lembut, mudah diterima, dan membekas

Penting untuk diingat bahwa setiap ceramah harus disesuaikan dengan konteks dan audiens yang dituju. Terkadang, situasi tertentu memerlukan gaya penyampaian yang lebih kuat atau tegas. Namun, secara

⁶⁵ Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

⁶⁶ Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023.

umum, penyampaian yang lemah lembut, mudah diterima, dan membekas dapat membantu mencapai tujuan ceramah dengan lebih efektif, yaitu menyampaikan pesan dengan baik dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan pendengar terhadap ajaran yang disampaikan⁶⁷.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap jama'ah, diketahui bahwa ceramah KH. Su'udi Sulaiman mengandung unsur lemah lembut, mudah diterima, dan membekas. Seperti yang disampaikan Abdul Hadi ketika ditanyai soal ini:

*“Benar sekali, beliau itu kalo ceramah bahasanya sopan dan mudah dipahami. KH. Suudi Sulaiman sangat mudah dipahami karena langsung to the point ketika memberi wawasan dan tidak bertele-tele sehingga tidak membuat bingung.”*⁶⁸

Unsur lemah lembut terlihat dari bahasa KH. Su'udi Sulaiman yang sopan saat menyampaikan ceramah. Lalu penyampaian yang tidak bertele-tele membuat ceramahnya mudah dipahami.

Zulham Yahya mengungkapkan yang membuat dakwah beliau mudah dipahami karena faktor penyampaian yang santai dan santun. Berikut perkataannya: *“...ceramah KH. Su'udi mudah diterima karena memang cara beliau ceramah santai dan santun.”*⁶⁹

⁶⁷ Moh Ali Aziz, *Public Speaking*. (Jakarta : Kencana, 2019), 219.

⁶⁸ Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.

Hanif Setiyono menekankan pada ketegasan KH. Su'udi dalam menyampaikan ceramah dan bobot ceramahnya. Berikut yang Hanif Setiyono sampaikan:

“Menurut saya lumayan lemah lembut namun tetap tegas ceramahnya. Ceramah beliau memuat ajaran agama yang tentu saja baik untuk membekali ummat pengetahuan agama.”⁷⁰

Ceramah KH. Su'udi yang berbobot, namun disampaikan secara lemah lembut menjadi pendukung keberhasilan dakwah. Munir Sairodji menyampaikan hal yang sama saat ditanyai tentang unsur-unsur yang sudah disebutkan dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman: *“Itulah Poin plus dari beliau ceramah yang digunakan sangat efektif untuk para jama'ah disekitar sini.”⁷¹*

Ungkapan Munir ini menunjukkan bahwa unsur lemah lembut, mudah diterima, dan membekas dalam ceramah KH. Su'udi Sulaiman menjadikan dakwahnya efektif.

4. Dakwah KH. Su'udi Sulaiman memberi dampak kemajuan ibadah dan ketaatan jama'ah

Efektif atau tidaknya metode yang digunakan seorang dai dalam berdakwah dilihat dari keberhasilan dakwah. Karena itu peneliti melakukan wawancara terkait kepada beberapa jama'ah majelis ta'lim di masjid Nurul Iman Patemon Surabaya untuk mengetahui keberhasilan dakwah KH. Su'udi Sulaiman dengan metode dakwah yang diterapkannya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah dampak dakwah KH. Su'udi terhadap

⁷⁰ Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

⁷¹ Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

ibadah dan ketaatan jama'ah. Berikut pernyataan Hanif Setiyono tentang kemajuan ibadah yang ia alami setelah mengikuti majlis ta'lim yang diisi KH. Su'udi Sulaiman:

“Alhamdulillah sudah mulai melaksanakan ibadah dengan taat dan melakukan sholat berjama'ah dengan tepat waktu.”⁷²

Zulham Yahya yang merupakan jama'ah dengan usia muda juga menyampaikan hal yang sama:

“... sangat bermanfaat sekali bagi saya yang pertama untuk menambah wawasan keagamaan saya tidak lain juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan saya terhadap Allah SWT. Sangat bermanfaat sekali untuk saya yang bisa dibilang mulai berhijrah.”⁷³

Apa yang diungkapkan Zulham Yahya menunjukkan bahwa ceramah KH. Su'udi Sulaiman bisa menggerakkan pemuda yang baru berhijrah. Sehingga bukan hanya kalangan orang dewasa yang dapat menerima dengan tangan terbuka dakwah KH. Su'udi Sulaiman, namun kalangan pemuda juga bisa menerima dakwahnya. Abdul Hadi menyatakan hal serupa saat ditanyai dampak dakwah KH. Su'udi terhadap dirinya:

“Sangat bermanfaat sekali guna untuk meningkatkan keimanan dan menambah wawasan mulai dari ilmu fiqih tentang bab berwudhu, sholat, puasa dan lain-lain. ... saya sangat tergerak untuk memperaktekannya. karena sudah mengetahui ilmunya, saya merasa berdosa ketika tidak melakukannya. Ketika sholat 5

⁷² Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

⁷³ Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.

*waktu saya lebih mantep dan sangat mulai berhati-hati dalam segala hal (Wara')*⁷⁴

KH. Su'udi Sulaiman mengungkapkan hal yang sama saat ditanyai kemajuan jama'ah yang dibimbingnya:

*“Dari yang saya lihat, para jamaah mulai istiqomah menjalankan ibadah-ibadah yang saya anjurkan ketika ceramah. Beberapa jamaah juga mengakui ingin memperbaiki ibadah mereka dan terkadang mereka menanyakan hukum ketentuan yang sesuai syariat jika mereka tidak mengetahuinya.”*⁷⁵

KH. Su'udi Sulaiman menilai bahwa jama'ah mengalami kemajuan dengan berinisiatif bertanya saat ada hukum syariat yang tidak mereka ketahui dan juga kemauan mereka untuk memperbaiki ibadahnya. Dari keseluruhan informasi mengenai dampak ceramah KH. Su'udi Sulaiman yang didapat dalam wawancara, diketahui terdapat perubahan ke arah positif pada individu jama'ah dalam aspek ibadah mereka.

5. Pemahaman masyarakat tentang isi ceramah KH. Su'udi Sulaiman

Dari pernyataan-pernyataan jama'ah mengenai pemahaman mereka dan sejauh mana mereka menangkap materi atau isi ceramah KH. Su'udi Sulaiman, sebagian besar menunjukkan kepehaman dengan alasan masing-masing.

Berikut pernyataan Munir Sairodji yang merupakan ketua ta'mir masjid Nurul Iman:

⁷⁴ Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan KH. Su'udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

“Alhamdulillah materi yang disampaikan sangat mudah dipahami, beliau tidak memberikan materi yang berat-berat karena masih banyak juga orang-orang awam.”⁷⁶

Munir mengungkapkan bahwa KH. Su’udi memberikan materi yang tidak terlalu berat untuk dipahami masyarakat awam. Seperti yang disampaikan KH. Su’udi soal penyampaian ceramahnya:

“Cara saya menyampaikan ceramah disesuaikan dengan audiens. Jadi disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens. ... sedikit banyak saya mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat agar saya bisa menyampaikan materi dakwah dan menyajikan contoh yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di lingkungan mereka.”⁷⁷

Cara penyampaian ceramah KH. Su’udi yang disesuaikan dengan audiens membuat ceramahnya mudah dipahami. Abdul Hadi menyampaikan bahwa dirinya paham saat ditanyai soal kepahamannya terhadap materi yang disampaikan KH. Su’udi Sulaiman dalam ceramah: *“Alhamdulillah paham.”⁷⁸*

Zulham Yahya menyampaikan hal yang sama ketika ditanyai mengenai kepahaman mereka: *“Alhamdulillah sangat paham”*

⁷⁶ Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan KH. Su’udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023.

Hanif Setiyono mengungkapkan yang membuatnya kesulitan memahami ceramah hanyalah ketika terjadi masalah teknis seperti volume suara mikrofon yang kurang keras. Berikut pernyataan Hanif Setiyono:

“Ada mungkin ketika saya kurang focus karena volume suara yang minim atau konsentrasi saya pribadi yang bermasalah.”⁷⁹

Berdasarkan pengakuan jama'ah, mereka mampu memahami maksud ceramah KH. Su'udi Sulaiman. Hal tersebut tidak luput dari pertimbangan KH. Su'udi dalam menyampaikan dakwahnya sesuai tingkat pemahaman audiens, karena Setiap individu membawa latar belakang dan pengetahuan yang berbeda. Pengalaman hidup, pendidikan, dan pemahaman sebelumnya tentang agama dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan pesan dalam ceramah.

6. Tanya jawab dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman

Dakwah KH. Su'udi Sulaiman di majlis ta'lim Nurul Iman tidak hanya dalam bentuk ceramah. Terdapat sesi tanya jawab setelah ceramah ketika setiap kali terdapat kelebihan waktu. Tujuan tanya jawab ini untuk mengokohkan pemahaman audiens terhadap isi ceramahnya sehingga terjadi Interaksi dan keterlibatan aktif: Tanya jawab mendorong interaksi dan keterlibatan aktif antara pembicara atau pemimpin kajian dengan peserta. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta kajian dapat berpartisipasi, berbagi pandangan mereka, atau

⁷⁹ Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

memberikan sumbangsih yang relevan melalui pertanyaan yang mereka ajukan. Berikut pengakuan KH. Su'udi Sulaiman:

“... saya memberi kesempatan pada jamaah untuk bertanya. Sehingga ada kegiatan tanya jawab yang membantu jamaah untuk lebih memahami maksud ceramah saya.”⁸⁰

Munir Sairodji membenarkan bahwa di akhir sesi ceramah diadakan tanya jawab: *“Iya, jama'ah diberi kesempatan bertanya setelah beliau selesai ceramah.”⁸¹*

Hanif Setiyono juga membenarkan pernyataan tersebut. Pernyataan : *“... jama'ah diberi kesempatan bertanya setelah beliau selesai ceramah”.*

Zulham Yahya mengungkapkan hal serupa. Pernyataan yang disampaikan: *“Iya, setelah beliau ceramah biasanya jamaah diizinkan untuk bertanya”*

Jama'ah merasakan manfaat dari sesi tanya jawab. Mereka mendapat kesempatan untuk bertanya hukum-hukum syariat yang tidak mereka pahami. Seperti yang diungkapkan Abdul Hadi berikut:

“... setelah ceramah KH. Su'udi memberi kesempatan jamaah untuk bertanya. Menurut saya ini sangat membantu jika ada hukum-hukum agama Islam yang tidak kami pahami, kami bisa tanya langsung.”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan KH. Su'udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

⁸¹ Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

⁸² Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023.

Zulham Yahya mengungkapkan hal serupa: *"Iya, setelah beliau ceramah biasanya jamaah diizinkan untuk bertanya"*

Dari pengakuan jamaah yang diwawancari, memang terdapat sesi tanya jawab setelah ceramah disampaikan. Sesi tanya jawab ini bertujuan untuk membantu pemahaman audiens terhadap materi dakwah dan memberi mereka kesempatan untuk bertanya mengenai hukum syariat yang belum mereka pahami.

7. KH. Su'udi Sulaiman figur panutan masyarakat

Seorang dai tentu harus menjadi figur panutan bagi masyarakat. Seorang dai harus memiliki sikap dan perilaku yang baik karena menjadi cermin bagi *mad'u* nya. Berikut yang diungkapkan KH. Su'udi terkait sikap seorang dai:

*"Sikap juga perlu diperhatikan dalam berdakwah. Jadi seorang dai selain menjadi penyampai ajaran agama, juga merupakan figur yang menjadi cerminan audiens. Sehingga dalam berdakwah dai harus bersikap santun, responsif. Di luar ceramah untuk mendukung dakwah juga menerapkan kebiasaan silaturahmi. Dengan begitu akan selalu ada ikatan antara dai dan audiens sehingga lebih memungkinkan dakwah berhasil."*⁸³

Munir Sairoldji mengatakan bahwa KH. Su'udi menjadi teladan dalam merangkul umat. Berikut yang ia ungkapkan:

"Manfaat yang saya dapat ketika mengikuti majelis ta'lim yang diasuh oleh beliau adalah saya bisa meniru

⁸³ Wawancara dengan KH. Su'udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

cara beliau merangkul umat dari segi metode dakwah yang beliau terapkan maupun strategi beliau berdakwah."⁸⁴

Munir juga mengungkapkan bahwa KH. Su'udi merupakan figur dai yang meniru akhlak Rasulullah SAW. *"Beliau sangat menggunakan sikap yang baik dengan meniru akhlaknya kanjeng nabi SAW, dengan begitu banyak jama'ah yang menyukai beliau.*"⁸⁵

Jama'ah juga mengakui KH. Su'udi Sulaiman merupakan figur dai yang sesuai dengan masyarakat zaman sekarang karena dakwahnya yang damai. Seperti yang disampaikan Hanif Setiyono:

"Iya, dakwah beliau sangat mudah diterima dan tidak menyinggung seperti dakwah-dakwah orang aliran keras sehingga sangat cocok untuk masyarakat saat ini."⁸⁶

Zulham Yahya juga mengungkapkan hal serupa mengenai cara dakwah KH. Su'udi dibanding ceramah yang mengandung kata-kata kasar yang sering muncul di media sosial.

"... beliau bisa membawakan dakwah yang damai. Berbeda dengan dakwah yang sering muncul di medsos yang banyak mengandung unsur ucapan kasar."⁸⁷

⁸⁴ Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.

Dari semua tanggapan jama'ah yang diwawancari, diketahui bahwa KH. Su'udi Sulaiman merupakan figur *da'i* yang mampu membawakan dakwah secara damai dan berakhlak seperti Rasulullah SAW sehingga tidak hanya tolak ukur penyampaian isi ceramah yang harus dititik fokuskan melainkan akhlak juga adalah point penting untuk keberhasilan dakwah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Berdasarkan penyajian data penelitian di atas, maka dalam skripsi ini ditemukan beberapa metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman, yaitu:

- a. Penyampaian ceramah KH. Su'udi Sulaiman secara santun, lemah lembut, humoris, mudah diterima, dan membekas

Anggota Majelis Ta'lim Nurul Iman Petemon Surabaya yang merupakan *mad'u* dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman adalah masyarakat Surabaya yang bertempat tinggal di sekitar masjid. Diketahui anggota Majelis Ta'lim ini berasal dari berbagai kalangan usia sehingga bisa diasumsikan tingkat pengetahuan yang mereka miliki beragam. Dengan beragamnya tingkat pengetahuan jama'ah, KH. Su'udi Sulaiman menentukan materi ceramah yang akan disampaikan sesuai tingkat pemahaman mereka.

Materi yang disampaikan KH. Su'udi Sulaiman dalam ceramah sifatnya tidak berat, artinya berbobot namun tidak membebani kapasitas jama'ah untuk menangkap maksud ceramahnya. Para jama'ah yang menjadi informan dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka bisa memahami isi ceramah KH. Su'udi. Kendala terjadi hanya ketika ada masalah teknis seperti sound system yang tidak berfungsi secara optimal.

Sedangkan penyampaian ceramah KH. Su'udi Sulaiman sendiri mudah dipahami. KH. Su'udi Sulaiman juga mengakui bahwa penyampaian ceramah disesuaikan dengan audiens. Ia juga mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat untuk menentukan materi dan contoh yang relevan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Cara penyampaian ceramah menjadi kunci utama keberhasilan dakwah dengan metode tersebut. Materi yang pas kadang kala tidak tersampaikan dengan baik jika dai tidak terampil dalam menyampaikan ceramahnya. KH. Su'udi dalam ceramahnya selalu menggunakan bahasa yang santun dan humoris. Intonasi ceramahnya juga lemah lembut sehingga mudah diterima dan membekas.

Dalam wawancara KH. Su'udi Sulaiman mengakui bahwa dirinya yang menggunakan ceramah sebagai metode utama dalam berdakwah, selalu menyampaikan ceramahnya dengan santun. Untuk menarik minat audiens ia juga menyisipkan cerita inspiratif dan humor-humor kekinian. Begitulah metode ceramah yang KH. Su'udi terapkan untuk membuat dakwahnya berhasil.

Para jama'ah mengakui bahwa sisi humoris dari ceramah KH. Su'udi merupakan daya tarik dari dakwahnya. Ditambah penyampaian ceramah yang santun dan lemah lembut membuat jama'ah merasa nyaman saat menyimak ceramahnya. Jama'ah mengatakan bahwa dengan penyampaian ceramah secara santun dan lemah lembut, mereka lebih mudah memahami materi dakwah yang disampaikan. Penyampaian yang lemah lembut tidak melunturkan unsur tegas dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman. KH. Su'udi Sulaiman mampu menghias dakwah mengemas materi dakwah dalam ceramah yang santun dan

humoris tanpa menghilangkan esensi tegasnya ajaran syariat Islam di dalamnya.

Jama'ah juga mengatakan bahwa KH. Su'udi Sulaiman menyampaikan ceramah secara *to the point* atau tidak bertele-tele. Penyampaian seperti ini mempermudah jama'ah untuk faham dan mengingat materi ceramah. Sehingga materi ceramah akan lebih membekas di benak mereka.

Dari temuan penelitian dapat dilihat bahwa ceramah KH. Su'udi Sulaiman mengandung unsur metode *bi al-hikmah* dan *mau' idzhoh hasanah*. Mengandung metode *bi al-hikmah* karena cara penyampaian ceramah KH. Su'udi Sulaiman memuat yang pertama unsur *Qaulan baligha* atau perkataan yang membekas memiliki arti pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta mengungkapkan apa yang dikehendakinya.⁸⁸ Ini tercermin dari penyampaiannya yang *to the point* dan tidak bertele-tele. Yang kedua unsur *Qaulan layyinan* atau perkataan yang lemah lembut digunakan untuk melunakkan hati *mad'u*.⁸⁹ Seperti pengakuan jama'ah bahwa KH. Su'udi menyampaik ceramahnya secara lemah lembut. Yang ketiga *Qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik adalah ucapan yang tidak menimbulkan keburukan dan masalah ketika disampaikan. Hal ini terbukti dari materi ceramah KH. Su'udi berupa ajaran agama Islam yang disampaikan dengan santun.⁹⁰ Yang keempat *Qaulan Maysura* atau perkataan yang ringan artinya perkataan yang mudah diterima, tidak berliku-liku, ringan, dan tidak

⁸⁸ Sugiarti, dkk, *Kesatuan Dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, (Malang: UMMPress, 2020), 29-30.

⁸⁹ Daeng Sani Ferdiansyah, *Psikologi Dakwah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 199.

⁹⁰ Daeng Sani Ferdiansyah, *Psikologi Dakwah...*, 197-198.

bercabang.⁹¹ KH. Su'udi Sulaiman menyampaikan materi dakwah secara *on point* dan tidak berbelit-belit. Ungkapan-ungkapan yang beliau sampaikan sederhana dan mudah dipahami untuk kalangan awam.

Unsur *mau'dzoh hasanah* dalam ceramah KH. Su'udi Sulaiman yaitu dalam segi materi ceramah berupa nasihat-nasihat baik seputar ajaran agama Islam. Para jam'ah mengakui dengan mengikuti majlis ta'lim yang diisi oleh beliau, mereka mendapat wawasan ilmu seputar ajaran Islam. Bahkan mereka tergerak untuk mempraktekkan ilmu yang mereka dapat dari ceramah KH. Su'udi Sulaiman. Mereka juga merasakan kemajuan dalam ibadah mereka dengan mengikuti dakwah KH. Su'udi Sulaiman.

Dilihat dari sudut pandang teori komunikasi interakasi simbolik, penyampaian ceramah secara santun, lemah lembut, humoris, mudah diterima, dan membekas melibatkan 3 unsur dalam komunikasi:

1) Pikiran (*Mind*)

Dalam suatu dakwah, pikiran seorang dai menjadi kunci utama untuk mengembangkan materi dakwah. Pikiran dai dilibatkan dalam menangkap pengetahuan agama dan mengembangkan menjadi materi dakwah yang pas untuk sasaran dakwah atau *mad'u*. Dai haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan agama. Begitulah yang terjadi pada KH. Su'udi Sulaiman. Ia merupakan seorang dai yang telah menyerap banyak pengetahuan agama dalam perjalanan studinya. Pengetahuan agama yang sudah dimiliki lalu dikembangkan melalui proses berpikir hingga menjadi materi dakwah yang pas sesuai dengan kapasitas *mad'u* semenjak ia memulai dakwah. Bukan hanya menentukan materi

⁹¹ Muslimin, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 171.

dakwah, melalui proses berpikir juga KH. Su'udi Sulaiman sebagai dai menentukan bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah. Dari sinilah kemudian, ia menerapkan penyampaian ceramah yang santun, lemah lembut, humoris, mudah diterima, dan membekas karena menganggap cara penyampaian seperti inilah yang akan lebih mengena pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Dalam dakwah bukan hanya pikiran dai yang dilibatkan dalam interaksi simbolik, namun juga pikiran *mad'u*. *Mad'u* yang menerima informasi berupa pengetahuan agama dari dai mengalami proses berpikir. Pengetahuan yang diterima diolah dalam proses berpikir hingga menjadi sebuah pemahaman. Dalam hal ini, jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman telah mengalami proses berpikir hingga terbentuk pemahaman yang utuh dari apa yang disampaikan dalam ceramah KH. Su'udi Sulaiman.

2) Diri (*Self*)

Self merupakan tahap yang terjadi setelah proses berpikir. Setelah seseorang memproses informasi dalam otak lalu direfleksikan dalam perilaku hingga terbentuk *self*/dirinya. Jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman yang merupakan sasaran dakwah KH. Su'udi Sulaiman, setelah mengikuti dan menyimak ceramahnya hingga mampu memahami secara utuh materi ceramah, kemudian tergerak untuk menerapkan pemahaman mereka dalam perilaku sehari-hari. Terbukti dari hasil wawancara, para jama'ah mengakui, bahwa ceramah KH. Su'udi Sulaiman membekas dalam benak mereka hingga mereka berkeinginan menerapkannya secara riil.

Hal ini menunjukkan terjadi refleksi dari hasil berpikir.

3) Masyarakat (*Society*)

Yang dimaksud masyarakat di sini adalah proses menyesuaikan diri dengan masyarakat. Artinya dalam berdakwah, seorang dai harus mampu bermasyarakat agar dakwahnya berhasil. Untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan diterima dengan baik, dalam berceramah KH. Su'udi Sulaiman selalu menyampaikan ceramahnya dengan santun dan lemah lembut. Penyampaian ceramah yang santun menunjukkan kerendahan hati seorang dai. Ini akan memberi efek penerimaan di hati masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Sudah terbukti dari hasil wawancara bahwa jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman bisa menerima dengan mudah dakwah KH. Su'udi Sulaiman karena penyampaiannya yang santun. Penyampaian ceramah yang santun menunjukkan kesopanan dan penghargaan KH. Su'udi Sulaiman terhadap jama'ah sehingga ia mampu bermasyarakat dengan baik.

b. Penerapan metode tanya jawab dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman

Di dalam ceramah KH. Su'udi Sulaiman terdapat sesi tanya jawab. Hal ini terbukti dari penyampaian dakwah yang menitik beratkan kepada mad'u sehingga benar-benar paham apa yang telah disampaikan, tujuan tanya jawab ini untuk mengokohkan pemahaman audiens juga terhadap isi ceramahnya sehingga terjadi Interaksi dan keterlibatan aktif. Jama'ah merasakan manfaat dari sesi tanya jawab. Mereka mendapat kesempatan untuk bertanya hukum-hukum syariat yang tidak mereka pahami Penerapan metode tanya jawab

dalam dakwah dapat memberikan kesempatan kepada pendengar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan pemahaman agama. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi keyakinan mereka sendiri, memperdalam pemahaman agama, dan memperoleh rasa memiliki terhadap pesan yang disampaikan.

Melalui metode tanya jawab dalam dakwahnya, KH. Su'udi Sulaiman sebagai penyuru dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pendengar, mendorong pemikiran kritis, memperdalam pemahaman agama, dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual. Penting untuk menjalankan metode ini dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan pengertian terhadap pendengar, serta menghormati perbedaan pendapat yang mungkin muncul.

Sesuai dengan teori yang telah digunakan pada penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik yang dimana da'i sebagai (self) dan masyarakat (society) sebagai pendengar ketika da'i menjelaskan materi ceramah yang dijelaskan sehingga terjadilah metode tanya jawab ini yang muncul dari sebuah pemikiran (mind) mad'u.

Teori ini memusatkan perhatian pada proses interaksi sosial antara individu. Hal ini membantu kita memahami bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, serta bagaimana individu mengubah cara berfikir mereka berdasarkan hasil dari metode tanya jawab yang telah digunakan oleh KH. Su'udi Sulaiman.

Dengan tatanan sebagai berikut:

1) Pikiran (Mind)

Dalam melakukan dakwah pikiran da'i dan mad'u adalah point utama guna untuk saling berinteraksi dengan baik dan benar dengan metode

tanya jawab ini da'i menggunakan pikirannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh audiens dikarenakan keterbatasan pikiran yang belum diketahui oleh mad'u sehingga terjadilah metode tanya jawab guna menekankan penjelasan materi kembali kepada mad'u sehingga pikiran dapat mengolah materi yang telah didiskusikan supaya benar-benar paham.

2) Diri (Self)

Dalam melakukan metode tanya jawab ini memerlukan dua lawan bicara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang memberi jawaban, oleh karena itu dampak yang diberikan setiap masing-masing diri seseorang ialah berbeda-beda dengan tingkat kemampuan diri sendiri.

3) Masyarakat (Society)

Dalam beresial bermasyarakat kita harus menggunakan etika dan akhlak, dengan kata lain ketika KH. Su'udi Sulaiman menggunakan metode tanya jawab ia mempersilahkan yang ingin mengajukan pertanyaan sehingga para mad'u yang mengikuti majelis ta'lim tersebut merasa sangat efektif guna memperdalam perosalan agama yang masih kurang paham.

c. Sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman sebagai figur panutan masyarakat

Da'i yang memiliki peran untuk mengajak manusia untuk menapaki ajaran agama Islam harus memiliki akhlak yang baik. Seorang dai di samping sebagai pennyampai ajaran agama, juga menjadi figur contoh bagi *mad'u* nya. Masyarakat akan enggan menjalankan ajaran agama Islam jika yang menyampaikan tak mencerminkan apa yang disampaikan. Maka sikap dan

perilaku seorang dai berkontribusi dalam keberhasilan dakwah.

KH. Su'udi Sulaiman adalah figur da'i yang berakhlak sesuai tuntutan Rasulullah. Hal ini disampaikan salah satu jamaah yang menjadi informan penelitian. KH. Su'udi sendiri menyampaikan bahwa seorang dai adalah figur yang menjadi cerminan *mad'u*. Karena itulah ia bersikap santun dan responsif. KH. Su'udi Sulaiman juga menekankan aspek silaturahmi dengan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya yang dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar masjid Nurul Iman Patemon Surabaya. Dengan adanya ikatan antara dai dan audiens diharapkan pesan-pesan dakwah tersampaikan dan berhasil.

Para jama'ah mengakui bahwa KH. Su'udi Sulaiman adalah pribadi yang intelektulis, ramah, santun, humoris, dan berwibawa. Masyarakat menghormati dan menyukainya karena akhlaknya yang baik. Jama'ah mengatakan bahwa akhlak KH. Su'udi Sulaiman patut diteladani.

KH. Su'udi Sulaiman selalu tepat waktu menghadiri majlis ta'lim di masjid Nurul Iman. Karena memang majlis ta'lim dilangsungkan setelah sholat jama'ah, KH. Su'udi hadir di masjid sebelum sholat jama'ah dimulai untuk mengikutinya. Ketepatan waktu ini menunjukkan bagaimana KH. Su'udi Sulaiman menghargai pentingnya waktu dan menghormati masyarakat di sekitar masjid Nurul Iman yang mengundangnya menjadi pengisi majlis ta'lim. Ini menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati sesama Muslim tanpa memandang latar belakang.

Dalam wawancara jama'ah juga mengungkapkan bahwa KH. Su'udi Sulaiman merupakan *da'i* yang membawakan dakwah secara damai sehingga dakwahnya mudah diterima. Mereka juga setuju KH.

Su'udi Sulaiman sebagai dai yang sesuai dengan masyarakat di zaman ini. Di tengah gempuran media sosial yang menunjukkan ceramah yang disampaikan dengan menggebu-gebu, bahkan menggunakan ungkapan kasar, KH. Su'udi Sulaiman konsisten menjadi *da'i* yang santun dan ceramah dengan damai.

Dipandang dari perspektif teori komunikasi interaksi simbolik, KH. Su'udi Sulaiman yang menjadi figur panutan masyarakat sebagai berikut:

1) Pikiran (*Mind*)

Proses berpikir selalu menjadi langkah pertama dalam komunikasi interaksi simbolik. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dakwah melibatkan proses berpikir dai dan *mad'u*. Seorang dai yang menjadi figur panutan masyarakat tentu telah mengalami proses berpikir untuk menyampaikan dakwahnya melalui sikap dan perilaku. Untuk membentuk sikap dan perilaku yang ideal sebagai dai membutuhkan proses berpikir yang lebih rumit daripada sekedar menyampaikan dakwah melalui lisan. Meskipun pada akhirnya menjadi sikap dan perilaku yang melekat, sebelumnya selalu diawali dengan proses berpikir. KH. Su'udi Sulaiman memikirkan bagaimana sikap dan perilakunya saat berinteraksi dengan jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman agar melalui itu juga dakwahnya tersampaikan.

Jama'ah majlis ta'lim yang mengamati sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman juga mengalami proses berpikir untuk menyadari sikap dan perilaku tersebut patut diteladani dan mencerminkan seruan dakwah dalam ceramahnya. Dari sini kemudian jama'ah tergerak untuk bersikap dan berperilaku sama.

2) Diri (*Self*)

Dalam dakwah, diri seorang *da'i* menjadi panutan *mad'u*. Maka sudah seharusnya sikap dan perilaku dai mencerminkan isi dakwahnya. Setelah proses berpikir untuk menentukan bagaimana bersikap dan berperilaku yang ideal sebagai dai, KH. Su'udi Sulaiman menerapkannya dalam diri. Ia bersikap sesuai pengetahuan agama yang sudah dimiliki dan menjadi figur yang patut diteladani. KH. Su'udi Sulaiman mengutamakan aspek kesopanan dan santun dalam sikap dan perilakunya. Ia juga menyatakan bahwa penting untuk menjaga silaturahmi. Hal ini ditujukan untuk menjaga ikatan antara dai dan masyarakat sehingga dakwah bisa diterima.

Mad'u yakni jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman yang telah menyaksikan sikap dan perilaku baik KH. Su'udi Sulaiman yang patut ditiru, tergerak untuk bersikap dan berperilaku yang sama. Dorongan dari keinginan mengikuti sikap dan perilaku dai biasanya lebih besar daripada dorongan keinginan yang timbul dari menyimak ceramah. Karena *mad'u* dihadapkan langsung dengan cara bersikap dan berperilaku *da'i* yang sesuai ajaran agama Islam dan norma-norma masyarakat.

Maka melalui *self* seorang dai, terjadilah interaksi simbolik dalam dakwah.

3) Masyarakat (*Society*)

Dai harus bisa diterima masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar dakwahnya berhasil. Sikap dan perilaku merupakan unsur penting untuk menjaga hubungan baik dengan *mad'u*. Hasil wawancara menunjukkan jamaah majlis ta'lim masjid Nurul Iman menyatakan bahwa KH. Su'udi Sulaiman adalah figur dai yang sikap dan perilakunya bisa

diteladani. KH. Su'udi Sulaiman mau membaur dengan masyarakat dengan sikapnya yang santun dan sopan. KH. Su'udi Sulaiman juga mengatakan bahwa dirinya selalu menunjukkan sikap sopan, responsif, dan menjaga silaturahmi dengan jama'ah agar terjalin hubungan baik antara dai dan *mad'u*. Sikap dan perilaku baik yang KH. Su'udi Sulaiman tunjukkan menjadi salah satu perantara untuk keberhasilan dakwahnya.

Berdasarkan analisis data di atas, dakwah KH. Su'udi Sulaiman terhadap jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman telah mengandung semua unsur komunikasi interaksi simbolik yang saling berkesinambungan secara harmonis hingga mewujudkan dakwah yang berhasil.

2. Perspektif Islam

Hasil temuan penelitian mengenai metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman di majlis ta'lim masjid Nurul Iman Petemon Surabaya jika dilihat dari perspektif Islam sebagai berikut:

a. *Bi al-Lisan*

Metode dakwah *bi al-lisan* telah diperintahkan dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُتَّهَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menyebutkan dakwah *bi al-lisan* dengan tiga metode yakni *al-hikmah*, *al-mau'adzah hasanah*, dan *mujadalah*. Dalam tafsir Kemenag

dijelaskan bahwa makna hikmah adalah berdakwah dengan ilmu pengetahuan yang meliputi rahasia, faedah, dan maksud dari wayu ilahi dengan cara yang sesuai kondisi dan situasi agar bisa dipahami umat. Kedua makna *mau'idzah hasanah* artinya pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan sehingga dakwah diterima dengan baik. Ketiga *mujadalah* adalah perdebatan yang baik, yakni perdebatan yang tidak mengandung unsur sifat negatif manusia.⁹²

b. *Bi al-Qudwah*

Dakwah *bi al-qudwah* juga telah disinggung QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang peran nabi Muhammad SAW sebagai teladan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Metode keteladanan adalah metode yang sudah sejak awal diterapkan nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Metode keteladanan merupakan metode yang ditempuh dai dengan berperilaku yang patut ditiru. Keteladanan merupakan bentuk perilaku bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik langsung.⁹³

⁹² Kemenag, *Tafsir Lengkap Kemenag*, diakses pada tanggal 07 Juni 2023 dari [An-Nahl Verse 125 | 16:125 - Quran O](#).

⁹³ Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 1 No. 1, 2021, 103.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman di majlis ta'lim masjid Nurul Iman Patemon Surabaya Sebagai berikut:

1. Penyampaian ceramah KH. Su'udi Sulaiman secara santun, lemah lembut, humoris, mudah diterima, dan membekas. Metode ini diterapkan melalui pemilihan materi yang disesuaikan tingkat pemahaman jama'ah, bahasa yang santun dan intonasi yang lemah lembut, menyelipkan cerita inspiratif dan humor kekinian, dan penyampaian materi yang tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami dan membekas.
2. Penerapan metode tanya jawab dalam dakwah KH. Su'udi Sulaiman. Metode ini diterapkan setelah ceramah disampaikan dengan tujuan membantu jama'ah untuk memahami materi dan memberi mereka kesempatan untuk menanyakan hukum syariat yang belum dipahami.
3. Sikap dan perilaku KH. Su'udi Sulaiman sebagai figur panutan masyarakat. Sikap dan perilaku KH. Su'udi yang baik menjadi teladan bagi jama'ah sehingga aspek ini juga berkontribusi terhadap keberhasilan dakwah.

Tiga metode yang diterapkan KH. Su'udi ini mengandung unsur metode *bi al-hikmah*, *mau'iddzoh hasanah*, *al-mujadalah*, dan *bi al-qudwah*.

B. Rekomendasi

KH. Su'udi Sulaiman merupakan salah satu contoh dai dengan tipikal santun, santai, dan humoris. Metode dakwah beliau yang fokusnya melalui ceramah menunjukkan bahwa seorang dai haruslah menguasai betul materi dakwahnya dan cerdas mengelola metode penyampaiannya. Dengan demikian maka *mad'u* menjadi tergerak atas keinginannya

sendiri untuk menerapkan materi dakwah yang disampaikan karena menikmati dakwah dan menyimaknya dengan baik. Seorang dai tidak perlu terlalu memaksakan materi yang berat setiap kali dakwah, melainkan melihat kondisi *mad'u* yang menjadi sasaran dakwahnya. Metode dakwah KH. Su'udi Sulaiman yang sifatnya damai patut dijadikan contoh untuk dai-dai terutama di zaman sekarang yang marak dengan isu pertentangan pendapat dan cara dakwah yang keras.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman penelitian ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari lima orang. Satu KH. Su'udi Sulaiman yang merupakan objek utama penelitian, tiga lainnya adalah jama'ah majlis ta'lim masjid Nurul Iman.
2. Fokus penelitian ini hanya masyarakat sekitar masjid Nurul Iman Patemon Surabaya, sehingga masih belum bisa dijadikan acuan penelitian untuk jama'ah majlis ta'lim Nurul Iman yang bertempat tinggal jauh dari masjid tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayuni, Muhammad Abu al-Fath. 2021. *al-Madkhal ila 'Ilmi ad-Dakwah: Dirasah Manhajiyyah Syamilah li Tarikh ad-Dakwah wa Ushuliha wa Manahijiha wa Asabiliha wa Wasailiha wa Musykilatiha fi Dhau' an-Naql wa al-Aql*. Masturi Irham & Muhammad Malik Supar. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Al-bukhori, Muhammad bin Ismail. *shokih bukhori*. dalam Ensiklopedi Hadits, Versi Fathul Bari: 3461.
- Al-Hadad, Alwi. 2001. *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*. Bandung: pustaka Setia, Cet. Ke-1.
- Al-Wisral, Imam Zaidallah. 2002. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, Cet. I.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- AS, Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Assegaf, Hasan Bin Ja'far. 2006. *Gagasan Majelis Ta'lim*, Midnight Nurul Musthofa, Jakarta Lion Of The Youth Production.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Ferdiansyah, Daeng Sani. 2022. *Psikologi Dakwah*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Habibi, Ichsan. 2015. *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi, dan Dialog: Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*. Ciputat Timur: Penerbit A-Empat.
- Hamka. 1990. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Abdi Syahrial. 2023. *Dinamika Dakwah di Kota Sibolga (Implementasi Dakwah dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Husna, Nihayatul. 2021 “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol 1 No. 1.
- Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*
- Kemenag, *Tafsir Lengkap Kemenag*, diakses pada tanggal 07 Juni 2023 dari [An-Nahl Verse 125 | 16:125 - Quran O](#).
- Masyhur, M Amin. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press,
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhyidin, Asep dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multi persepektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000 *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Muslimin. 2021. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naiem, Abdul Hayyie. 2006. *Perkembangan Majelis Talilim di Indonesia*. Midnight Nurul Musthofa, Jakarta Lion Of The Youth Production.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Membumikan Syariat Islam keluwesan aturan ilahi untuk manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sadiah, Dewi. 2015 *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2012 *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti dkk. 2020. *Kesatuan Dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Malang: UMMPress.
- Suparta, Munzier dan Hefni. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2022. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Syukri, Asmuni. 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Thomas, W Arnold. 1985. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bumiarestu.
- Tiwery, Badseba. 2019 *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Uha, Ismail Nawawi. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.

Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Juni 2023.

Wawancara dengan Hanif Setiyono, 13 Juni 2023.

Wawancara dengan KH. Su'udi Sulaiman, 13 Juni 2023.

Wawancara dengan Munir Sairodji, 13 Juni 2023.

Wawancara dengan Zulham Yahya, 13 Juni 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A